

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengamatan, pengukuran, pengolahan dan analisis data secara seksama, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

5.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan angka kelahiran dan jumlah penduduk dalam satu desa diperkirakan jumlah ibu hamil 2 tahun yang lalu di 5 desa terpilih di kabupaten Tulungagung adalah 400 ibu. Pendataan di lapangan diperoleh 369, dan berhasil diwawancarai 294 orang (79%), karena lainnya alasannya pindah atau tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri.

Di kabupaten Malang dari pendataan diperoleh ibu hamil 2 tahun yang lalu adalah 266 dan berhasil ditemui 206 orang (79%). Sedangkan di kabupaten Probolinggo tercatat 241 yang berhasil diwawancarai 188 orang (78%). Untuk kabupaten Lombok Timur, pencatatan di 7 desa diperoleh 272 yang dipilih sebagai sampel 214 (79%) dan terakhir di kabupaten Manggarai tercatat pada 9 desa adalah 222 yang terpilih sebagai sampel 176 orang (80%).

Jumlah responden yang berhasil ditemui.

Tabel 5.1. Jumlah responden di daerah penelitian, tahun 1998

Propinsi	Ibu Hamil		Total
	Hidup	Meninggal	
1. Jawa Timur	675	14	689
2. NTB	188	26	214
3. NTT	139	37	176
Jumlah	1002	77	1079

5.1.1. Karakteristik sosial ekonomi suami

Tabel 5.2. Karakteristik sosial ekonomi suami dari ibu hidup ('survive') di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Umur						
15 - 19	5 (1.7)	10 (4.9)	3 (1.6)	18 (37)	10 (5.3)	-
20 - 24	92 (31.9)	64 (31.1)	90 (49.2)	246 (36.4)	56 (29.8)	50 (36.0)
25 - 29	129 (44.8)	70 (34.0)	66 (36.1)	263 (39.0)	95 (50.5)	70 (50.4)
30 - 34	45 (15.6)	36 (17.5)	20 (10.9)	101 (15.0)	19 (10.1)	9 (6.5)
35 - 39	14 (4.9)	20 (9.7)	3 (1.6)	37 (5.5)	4 (2.1)	4 (2.9)
40 - 44	1 (0.3)	5 (2.4)	1 (0.5)	7 (1.0)	2 (1.1)	4 (2.9)
45 - 49	1 (0.3)	-	-	1 (0.1)	1 (0.5)	2 (1.4)
50 - 54	-	-	-	-	1 (0.5)	-
55+	1 (0.3)	1 (0.5)	-	2 (0.3)	-	-
umur median	26.1					
Pendidikan						
Tdk sekolah	1 (0.3)	6 (2.9)	9 (4.9)	16 (2.4)	27 (14.4)	14 (10.1)
TK/SD	98 (34.0)	91 (44.2)	88 (48.1)	276 (40.9)	87 (46.3)	71 (51.1)
SLTP	72 (25.0)	28 (13.6)	27 (14.8)	127 (18.8)	27 (14.4)	35 (25.2)
SLTA	99 (34.4)	60 (29.1)	51 (27.9)	209 (31.0)	38 (20.2)	18 (12.9)
Akademi/Univ	18 (6.3)	21 (10.2)	8 (4.4)	47 (7.0)	9 (4.8)	1 (0.7)
Pekerjaan						
PN/ABRI	12 (4.2)	21 (10.2)	6 (3.3)	39 (5.8)	16 (8.5)	1 (0.7)
Peg.swasta	48 (16.7)	40 (19.4)	19 (10.4)	107 (15.9)	-	7 (5.0)
Pamong	1 (0.3)	-	-	1 (0.1)	1 (0.5)	-
Wiraswasta	134 (46.5)	51 (24.8)	39 (21.3)	224 (33.2)	10 (5.3)	5 (3.6)
Pedagang	16 (5.6)	16 (7.8)	18 (9.8)	50 (7.4)	9 (4.8)	24 (17.3)
Petani/nelayan	27 (9.4)	41 (19.9)	69 (37.7)	137 (20.0)	69 (36.7)	78 (56.1)
Buruh	29 (10.1)	12 (5.8)	7 (3.8)	48 (7.1)	36 (19.1)	22 (15.8)
lainnya	21 (7.3)	25 (12.1)	25 (13.7)	71 (10.5)	47 (25.0)	2 (1.4)
Proporsi pengeluaran						
< 80%	79(27.4)	63 (30.6)	9(4.9)	150(22.2)	77(41.0)	55(39.6)
≥ 80%	209(72.6)	143(69.4)	174(95.1)	525(77.8)	111(59.0)	84(60.4)

Keterangan : T.agung = Tulungagung
P.linggo = Probolinggo
PN = Pegawai Negeri

Dari tabel di atas nampak umur suami responden di 3 propinsi hampir sama yaitu terbanyak pada umur 20 -29 tahun, Jawa Timur 75,4 %, NTB 80,4 %, NTT 86,4 % dengan umur median adalah 26,1 tahun. Selain itu masih dijumpai suami yang berusia sangat muda (15 - 19 tahun) di NTB 5,3 %, Jawa Timur 2,7 %, sedangkan di NTT tidak dijumpai. Untuk Jawa Timur sebarannya 1,7 % di

Tulungagung, Malang 4,9% dan Probolinggo 1,6%. Hal lebih menarik lagi di Tulungagung dan Malang dijumpai sebanyak masing-masing satu orang yang berusia di atas 55 tahun.

Tingkat pendidikan suami umumnya rendah, sebagian besar lulusan SD yaitu Jawa Timur 41%, NTB 46% dan NTT 51%, dan hanya 38% di NTT, 39% di NTB dan 46% di Jawa Timur yang berpendidikan SMP ke atas. Lebih dari 50% di NTT, 37% di NTB suami bekerja di sektor pertanian, sedangkan di Jawa Timur terbanyak bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang (40%).

Keadaan ekonomi keluarga yang dihitung berdasarkan propinsi jumlah pengeluaran rata-rata untuk makan sebulan dengan pengeluaran total sebulan. Dalam penelitian ini digunakan batasan sebesar 80% atau lebih mengingat dampak dari krisis ekonomi, jumlah keluarga kurang mampu/miskin makin banyak. Proporsi pengeluaran di atas 80%, artinya bahwa sebagian besar pendapatannya (7,80%) untuk kebutuhan dasar (pangan) dan sisanya untuk keperluan lain seperti kesehatan, pakaian, rumah dan pendidikan. Pada analisis Susenas tahun 1992 dipergunakan batasan 75% atau lebih, sedangkan Susenas tahun 1995 menggunakan 60% (Agus Suprpto, 1997). Nampak sebagian besar responden (lebih dari 60%) tergolong keluarga miskin yaitu di NTT dan NTB sebanyak 60%, malahan di Jawa Timur 78%.

Tabel 5.3. Karakteristik sosial ekonomi suami dari ibu meninggal di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Umur						
15 - 19	-	-	-	-	-	3(8.1)
20 - 24	1(16.7)	1(33.3)	-	2(14.3)	4(15.4)	2(5.4)
25 - 29	-	1(33.3)	2(40.0)	3(21.4)	4(15.4)	6(16.2)
30 - 34	3(50.0)	1(33.3)	1(20.0)	5(35.7)	3(11.5)	13(35.1)
35 - 39	1(16.7)	-	2(40.0)	3(21.4)	8(30.8)	3(8.1)
40 - 44	-	-	-	-	3(11.5)	7(18.9)
45 - 49	1(16.7)	-	-	1(7.1)	3(11.5)	3(8.1)
50 - 54	-	-	-	-	1(3.8)	-
umur median	32.6					
Pendidikan						
Tdk sekolah	-	-	1(20.0)	1(7.1)	6(23.1)	8(21.6)
TK/SD	3(50.0)	2(66.7)	4(80.0)	9(64.3)	16(61.5)	21(56.8)
SLTP	2(33.3)	-	-	2(14.3)	3(11.5)	3(8.1)
SLTA	1(16.7)	1(33.3)	-	2(14.3)	1(3.8)	4(10.8)
Akademi/Univ	-	-	-	-	-	1(2.7)
Pekerjaan						
PN/ABRI	-	-	-	-	-	1(2.7)
Pamong	2(33.3)	-	-	2(14.3)	1(3.8)	1(2.7)
Pedagang	-	1(33.3)	-	1(7.1)	1(3.8)	1(2.7)
Petani/nelayan	2(33.3)	-	4(80.0)	6(42.9)	12(46.2)	33(89.2)
Buruh	2(33.3)	1(33.3)	-	3(21.4)	9(34.6)	1(2.7)
lainnya	-	1(33.3)	1(20.0)	2(14.3)	3(11.5)	-
Proporsi pengeluaran						
< 80%	3(50.0)	-	-	3(21.4)	12(46.2)	14(37.8)
≥ 80%	3(50.0)	3(100.0)	5(100.0)	11(78.6)	14(53.8)	23(62.2)

Nampak dari tabel di atas, umur median suami ibu meninggal 32,6 tahun dengan usia termuda 16 tahun di NTT (8,1%) dan tertua 52 tahun satu orang di NTB. Distribusi umur suami nampak 64% berusia di bawah 34 tahun di NTT, 71% di Jawa Timur sedangkan di NTB 42%.

Kebanyakan (lebih 60%) suami berpendidikan SD di ketiga propinsi dan hanya satu orang (NTT) yang berpendidikan Perguruan Tinggi.

Lebih dari 54% keluarga almarhumah tergolong miskin yaitu terbanyak

justru di Jawa Timur (78,6%), NTT 62% dan 54% di NTB.

5.1.2. Karakteristik sosial ekonomi maternal

Tabel 5.4. Karakteristik sosial ekonomi maternal di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.agung	Malang	P.linggo	Total		
Ibu 'Survive'						
Pendidikan						
Tidak sekolah	2(0.7)	6(2.9)	12(6.6)	20(3.0)	36(19.1)	23(16.5)
TK/SD	117(40.6)	101(49.0)	97(53.0)	314(46.5)	98(52.1)	79(56.8)
SLTP	64(22.2)	33(16.0)	40(21.9)	137(20.3)	20(10.6)	31(22.3)
SLTA	85(29.5)	58(28.2)	32(17.5)	174(25.8)	29(15.4)	6(4.3)
Akademi/Univ	20(6.9)	8(3.9)	2(1.1)	30(4.4)	5(2.7)	-
Pekerjaan						
Peg. negeri	9(3.1)	6(2.9)	-	15(2.2)	2(1.1)	1(0.7)
Peg. swasta	14(4.9)	4(1.9)	1(0.5)	19(2.8)	-	2(1.4)
Pedagang	22(7.6)	15(7.3)	9(4.9)	46(6.8)	23(12.2)	11(7.9)
Petani	22(7.6)	10(4.9)	13(7.1)	44(6.5)	9(4.8)	56(40.3)
Buruh	9(3.1)	8(3.9)	2(1.1)	19(2.8)	26(13.8)	26(18.7)
Tidak bekerja	209(71.5)	155(75.2)	151(82.5)	511(75.7)	123(65.4)	43(30.9)
Lainnya	6(2.1)	8(3.9)	7(3.8)	21(3.1)	5(2.7)	-
Ibu meninggal						
Pendidikan						
Tidak sekolah	-	-	1(20.0)	1(7.1)	5(19.2)	6(16.2)
TK/SD	2(33.3)	3(100.0)	4(80.0)	9(64.3)	5(19.2)	6(16.2)
SLTP	2(33.3)	-	-	2(14.3)	1(3.8)	2(5.4)
SLTA	1(16.7)	-	-	1(7.1)	1(3.8)	3(8.1)
Akademi/Univ	1(16.7)	-	-	1(7.1)	-	1(2.7)
Pekerjaan						
Peg. Negeri	1(16.7)	-	-	1(7.1)	-	1(2.7)
Pedagang	-	-	-	-	-	1(2.7)
Petani	1(16.7)	-	1(20.0)	2(14.3)	4(15.4)	26(70.3)
Buruh	1(16.7)	-	-	1(7.1)	6(23.1)	-
Tidak bekerja	3(50.0)	2(66.7)	4(60.0)	9(64.3)	13(50.0)	7(18.9)
Lainnya	-	1(33.0)	-	1(7.1)	3(11.5)	2(5.4)

Tingkat pendidikan ibu 'survive' maupun ibu meninggal dari tabel 4.3. sebarannya hampir sama yaitu sebagian besar adalah lulusan SD. Hanya di Jawa Timur, 50% ibu 'survive' berpendidikan SMP ke atas. Sedangkan untuk ibu yang meninggal dijumpai satu orang yang berpendidikan Perguruan Tinggi masing-masing di Tulungagung dan Manggarai.

Lebih dari 50% ibu 'survive' dan ibu meninggal berstatus tidak bekerja

atau hanya sebagai ibu rumah tangga baik yang tinggal di Jawa Timur maupun di NTB. Sedangkan di Manggarai (NTT) pekerjaan ibu terbanyak di sektor pertanian (40% untuk ibu 'survive' dan 70% untuk ibu meninggal).

5.1.3. Profil faktor biomedik

Tabel berikut menyajikan kapan pada periode maternal ibu meninggal, usia saat ibu dan sebab utama kematian.

Tabel 5.5. Periode maternal, usia dan sebab kematian di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Periode maternal meninggal						
saat hamil	1 (16.7)	-	-	1 (7.1)	8 (30.8)	2 (5.4)
melahirkan	4 (66.7)	1 (33.3)	1 (25.0)	6 (42.8)	4 (15.4)	20 (54.1)
masa nifas	1 (16.7)	2 (66.7)	4 (75.0)	7 (50.0)	14 (53.8)	15 (40.5)
Usia meninggal						
< 20	-	1 (33.3)	1 (20.0)	2 (14.3)	3 (11.5)	3 (8.1)
20-35	5(83.3%)	2 (66.7)	4 (80.8)	11 (78.6)	18 (69.2)	27 (73.0)
>35	1 (16.7)	-	-	1 (7.1)	5 (19.2)	7 (18.9)
Sebab Utama						
Keguguran	-	-	-	-	-	1
Pendarahan prenatal	1	1	-	2	1	5
Kehamilan ektopik	-	-	-	-	-	1
Partus macet	1	-	-	1	2	8
Eklamsia	1	-	-	1	8	1
Infeksi nifas	1	2	2	5	6	5
Perdarahan - natal/postnatal	2	1	2	5	8	12
lainnya	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	1	4

Saat ibu meninggal selama periode maternal ternyata berbeda, untuk Manggarai lebih dari 50% meninggal saat melahirkan, sedangkan di Jawa Timur dan Lombok Timur ternyata hampir sama (50% dan 54%) pada masa nifas. Sedangkan usia saat meninggal distribusinya hampir sama yaitu terbanyak (>70%) pada usia reproduksi 20-35 tahun.

Tentang penyebab utama kematian ternyata terbanyak perdarahan 43% (sebanyak 33 orang) yang terdiri dari perdarahan antepartum 8 orang dan partum/post partum sebanyak 25 orang. Urutan kedua penyebab kematian adalah infeksi pada masa nifas sebanyak 16 orang (32,4%), disusul akibat partus macet sebanyak 11 orang (14,3%), dan eklamsia adalah 10 orang (13,0%). Sedangkan sisanya adalah lain-lain sebanyak 5 orang (6,5%) berupa sakit jantung, sesak nafas, ari-ari tidak bisa keluar, keguguran dan kehamilan ektopik masing-masing satu orang. Pola sebaran penyebab kematian ini nampaknya sama pada ketiga wilayah. Jawaban atau pengakuan sebab utama kematian ini sudah dicocokkan dengan hasil verbal otopsi petugas kesehatan setempat.

Faktor biomedik yang lain adalah tempat dimana ibu melahirkan atau meninggal, siapa yang menolong dan riwayat obstetrik jelek meliputi riwayat persalinan sebelumnya, anak kembar dan pernah-tidaknya dirujuk selama hamil ini. Distribusi variabel ini tertuang pada tabel 5.6. dan tabel 5.7. berikut.

Tabel 5.6. Tempat meninggal, petugas penolong dan riwayat obstetrik jelek di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Tempat meninggal						
Di rumah	2	2	4	8(57.1)	14(53.8)	30(81.1)
Rumah dukun	-	-	-	-	1(3.8)	-
Puskesmas	-	-	-	-	-	2(5.4)
Rumah sakit	3	1	1	5(35.7)	8(30.8)	1(2.7)
Lainnya	1	-	-	1(7.1)	3(11.5)	4(10.8)
Penolong persalinan						
Dukun Tdk terlatih	-	-	-	-	2(7.7)	18(48.6)
Dukun terlatih	-	1	3	4(28.6)	11(42.3)	9(24.3)
Bidan	1	1	1	3(21.4)	3(11.5)	3(8.1)
Dokter	3	-	-	3(21.4)	8(30.8)	-
Keluarga	2	1	-	3(21.4)	-	4(10.8)
Tanpa pertolongan	-	-	-	-	2(7.7)	3(8.1)
Lainnya	-	-	1	1(7.1)	-	-
Riwayat persalinan sebelumnya (operasi/tindakan)						
Pernah	1	1	2	4(28.6)	3(11.5)	-
Tidak	5	2	3	10(71.4)	23(88.5)	37(100.0)
Riwayat melahirkan anak kembar						
Pernah	1	-	-	1(7.1)	1(3.8)	4(10.8)
Tidak	5	3	5	13(92.9)	25(96.2)	33(89.2)
Riwayat pernah dirujuk						
Pernah	4	1	-	5(35.7)	9(34.6)	1(2.7)
Tidak	2	2	5	9(64.3)	17(65.4)	36(97.3)

Dari tabel di atas nampak lebih dari 54% ibu meninggal di rumah dan ditolong sebagian besar oleh dukun bersalin yang sudah dilatih (DT), kecuali di Manggarai hampir 50% ditolong oleh dukun tidak terlatih (DTT). Yang meninggal di fasilitas kesehatan sekitar 40% untuk daerah penelitian Jawa Timur dan Lombok Timur, sedangkan di kabupaten Manggarai sangat sedikit sekali yaitu 8%. Petugas medis/paramedis yang menangani almarhumah hanya sekitar 40%, bahkan hanya 8% di Manggarai. Masih ada korban yang meninggal tanpa adanya

pertolongan di kabupaten Lombok Timur dan Manggarai, masing-masing 2 dan 3 orang.

Untuk melihat potensi risiko kehamilan/persalinan ditanyakan tentang riwayat persalinan sebelumnya apa pernah dilakukan tindakan atau operasi, riwayat persalinan anak kembar dan pernah tidaknya dirujuk pada kehamilan sekarang. Hasilnya sebagian besar (lebih 70%) tidak mempunyai riwayat obstetri jelek.

Tabel berikut memuat hal yang sama tetapi disajikan untuk ibu “survive”.

Tabel 5.7. Tempat melahirkan, petugas penolong dan riwayat obstetri jelek di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Tempat melahirkan						
Di rumah	107(37.2)	66(32.0)	113(61.7)	284(42.1)	138(73.4)	129(92.8)
Rumah dukun	4(1.4)	5(2.4)	7(3.8)	16(2.4)	22(11.7)	1(0.7)
Polindes	27(9.4)	29(14.1)	18(9.8)	74(11.0)	7(3.7)	7(5.0)
Puskesmas	2(0.7)	3(1.5)	-	5(0.7)	7(3.7)	1(0.7)
Rumah/klinik bersalin	108(37.5)	57(27.7)	26(14.2)	191(28.3)	8(4.3)	-
Rumah sakit	27(9.4)	24(11.7)	13(7.1)	64(9.5)	6(3.2)	-
Lainnya	13(4.5)	22(10.7)	6(3.3)	41(6.1)	-	1(0.7)
Penolong persalinan						
DTT	6(3.1)	3(1.5)	7(3.8)	19(2.8)	7(3.7)	53(38.1)
DT	37(12.8)	37(18.0)	89(48.6)	161(23.9)	137(72.9)	53(38.1)
Bidan	202(70.1)	144(69.9)	69(37.7)	415(61.5)	38(20.2)	30(21.6)
Dokter	35(12.2)	21(10.2)	11(6.0)	67(9.9)	2(1.1)	-
Keluarga	-	-	-	-	2(1.1)	3(2.2)
Tanpa pertolongan	-	1(0.5)	1(0.5)	2(0.3)	1(0.5)	-
Lainnya	5(1.7)	-	6(3.3)	11(1.6)	1(0.5)	-
Riwayat persalinan sebelumnya (operasi/tindakan)						
Pernah	42(14.6)	17(8.3)	49(26.8)	107(15.9)	6(3.2)	-
Tidak	246(85.4)	189(91.7)	134(73.2)	568(84.1)	182(96.8)	139(100.0)
Riwayat melahirkan anak kembar						
Pernah	8(2.8)	6(2.9)	2(1.1)	16(2.4)	6(3.2)	-
Tidak	280(97.2)	200(97.1)	181(98.9)	659(97.6)	182(96.8)	139(100.0)
Riwayat pernah dirujuk						
Pernah	13(4.5)	14(6.8)	6(3.3)	33(4.9)	7(3.7)	-
Tidak	275(95.5)	192(93.2)	177(96.7)	642(95.1)	181(96.3)	139(100.0)

Melahirkan di rumah rupanya masih merupakan pilihan pertama bagi semua ibu 'survive' di 3 wilayah, bahkan di Manggarai paling banyak (93%), kemudian disusul Lombok Timur (73,4%) dan di Jawa Timur (42%). Persalinan di tempat pelayanan kesehatan hanya sekitar 6% di Manggarai, 15% di Lombok Timur dan 50% di Jawa Timur. Dukun bersalin baik terlatih maupun tidak terlatih masih menempati urutan pertama (76%) dalam pertolongan persalinan bagi ibu-ibu di Manggarai dan Lombok Timur. Sedang di Jawa Timur sebagian besar

persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan (71%). Mengenai riwayat obstetrik jelek, hampir semua responden (79%) mengaku tidak mempunyainya. Bagi yang pernah dirujuk sebagian besar dirujuk ke Rumah Sakit karena perdarahan, sulit lahir, kejang dan sakit ngongsrong. Hanya enam orang yang dirujuk ke Puskesmas.

5.1.4. Profil faktor pola reproduksi

Variabel pola reproduksi yang ditanyakan pada responden ibu 'survive' maupun ibu meninggal meliputi umur saat mulai hamil sekarang dengan kelahiran sebelumnya, keikutsertaan ber-KB dan jenis alat kontrasepsinya. Dua tabel berikut menyajikan secara terpisah untuk ibu 'survive' dan ibu meninggal.

Tabel 5.8. Profil pola reproduksi ibu 'survive' di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Umur saat mulai hamil sekarang						
≤ 19	37(12.8)	25(12.1)	38(20.8)	100(14.8)	15(8.0)	2(1.4)
20- 35	231(80.2)	168(81.6)	141(77.0)	538(79.7)	154(81.9)	123(88.5)
≥ 36	20(6.9)	13(6.3)	4(2.2)	37(5.5)	19(10.1)	14(10.1)
Umur median	25.9	26.0	24.3	25.5	27.0	28.1
Jumlah anak						
1 - 2	237(72.3)	156(75.7)	160(87.4)	551(81.6)	111(59.0)	84(60.4)
3 - 4	51(17.7)	50(24.3)	23(12.6)	124(18.4)	77(41.0)	55(39.6)
≥ 5	-	-	-	-	-	-
Jarak kelahiran						
< 24 bulan	174(60.4)	98(47.6)	83(45.4)	353(52.3)	74(39.4)	41(29.5)
24 - 59 bulan	62(21.5)	58(28.2)	29(15.8)	149(22.1)	70(37.2)	87(62.6)
≥ 60 bulan	52(18.1)	50(24.3)	71(38.8)	173(25.6)	44(23.4)	11(7.9)
Keikutsertaan KB						
Pernah	120(41.7)	119(57.8)	127(69.4)	366(54.2)	90(47.9)	71(51.1)
Tidak	168(58.3)	87(42.2)	56(30.6)	309(45.8)	98(52.1)	68(48.9)
Jenis alat kontrasepsi						
IUD	13(10.8)	17(14.3)	5(3.9)	35(9.5)	20(22.2)	13(18.3)
Suntik	64(53.3)	58(48.7)	58(45.6)	180(49.1)	50(55.5)	26(36.6)
Pil	28(23.3)	30(25.2)	52(40.9)	110(30.0)	27(30.0)	30(41.2)
Kondom	2(1.7)	3(2.5)	-	5(1.4)	-	-
Susuk	1(0.8)	8(6.7)	10(7.8)	19(5.2)	-	-
Lainnya	12(10.0)	3(2.5)	2(1.5)	17(4.6)	3(3.3)	1(1.4)

Dari tabel di atas tampak umur mulai hamil terbanyak (80%) berkisar pada umur 20-35 tahun dengan umur median 36,5 tahun dengan jumlah anak lebih dari 60% responden pada kisaran 1-2 anak. Sedangkan jarak kelahiran menunjukkan separoh responden di Jawa Timur adalah kurang dari 2 tahun, dan di Lombok Timur hampir merata pada 3 kelompok jarak kelahiran, tetapi di Manggarai lebih dari 60% pada interval kelahiran antara 24 - 59 bulan. Mengenai keluarga berencana sebelum kehamilan terakhir, responden yang menyatakan pernah ikut dan tidak ikut KB hampir sama. Jenis alat kontrasepsi yang digunakan terbanyak (50%) adalah suntik untuk responden di Jawa Timur dan Lombok Timur,

sedangkan ibu-ibu di Manggarai terbanyak (41,2%) menggunakan pil. Ada beberapa ibu-ibu terutama di Tulungagung yang menggunakan cara KB tradisional (10,0%).

Berikut tampilan dengan variabel sama di atas tetapi untuk ibu yang meninggal.

Tabel 5.9. Profil pola reproduksi ibu meninggal di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Umur saat mulai hamil sekarang						
≤ 19	-	1	1	2 (14.3)	2(7.7)	3(8.1)
20- 35	5	2	4	11(78.6)	19(73.1)	27(73.0)
≥ 36	1	-	-	1(7.1)	5(19.2)	7(18.9)
Umur median	29.5	20.3	25.2	26.0	28.2	27.6
Jumlah anak						
1 - 2	5	1	4	10(71.4)	14(53.8)	20(54.0)
3 - 4	1	2	1	4(28.6)	7(26.9)	9(24.3)
≥ 5	-	-	-	-	5(19.2)	8(21.6)
Jarak kelahiran						
< 24 bulan	3	2	3	8(57.1)	12(46.2)	17(45.9)
24 - 59 bulan	2	1	1	4(28.6)	10(38.5)	20(54.1)
≥ 60 bulan	1	-	1	2(14.3)	4(15.4)	-
Keikutsertaan KB						
Pernah	3	-	2	5(35.7)	13(50.0)	11(29.7)
Tidak	3	3	3	9(64.3)	13(50.0)	26(70.3)
Jenis alat kontrasepsi						
IUD	-	-	-	-	2	3
Suntik	1	-	1	2	6	1
Pil	2	-	-	2	4	7
Kondom	-	-	-	-	-	-
Susuk	-	-	1	1	1	-
Lainnya	-	-	-	-	-	-

Nampak dari tabel diatas umur ibu saat meninggal lebih dari 70% di tiga wilayah hampir sama yaitu pada kelompok umur 20-35 tahun dengan umur median sekitar 27 tahun. Sedangkan jumlah anak hidup yang telah dipunyai sebagian besar (>50%) adalah kurang dari dua. Ada sebagian ibu-ibu yang

mempunyai anak di atas 5 di NTB dan NTT. Hampir 50% jarak kelahirannya relatif pendek yaitu kurang dari dua tahun dan lebih dari 50% ibu ini sebelumnya tidak pernah ikut KB. Sedangkan yang pernah ikut KB, alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah suntik dan pil.

5.1.5. Profil faktor aksesibilitas ke tempat pelayanan kesehatan

Berikut tabel yang menggambarkan distribusi perilaku ibu-ibu baik yang meninggal maupun 'survive' ke tempat pemeriksaan kehamilan.

Tabel 5.10. Profil faktor aksesibilitas ibu 'survive' ke tempat pelayanan kesehatan di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Perawatan antenatal (ANC)						
Pernah	280(97.2)	197(95.6)	176(96.2)	652(96.6)	184(97.9)	122(87.8)
Tidak	8(2.8)	9(4.4)	7(3.8)	23(3.4)	4(2.1)	17(12.2)
Tempat ANC						
Rumah bidan	212(75.7)	149(75.6)	124(70.9)	485(74.4)	20(10.9)	13(10.7)
Puskesmas	36(12.9)	18(9.1)	24(13.7)	78(12.0)	36(19.7)	26(21.5)
Polindes	-	-	19(10.9)	19(2.9)	6(3.3)	23(19.0)
Posyandu	1(0.4)	9(4.6)	3(1.7)	13(2.0)	118(64.5)	20(16.5)
RS.Pemerintah	4(1.4)	3(1.5)	-	7(1.1)	-	-
RS.Swasta	8(2.9)	1(0.5)	-	9(1.4)	-	1(0.8)
Rumah bersalin	15(5.4)	8(4.1)	1(0.6)	24(3.7)	1(0.5)	-
Dokter praktek	4(1.4)	6(3.0)	-	10(1.5)	1(0.5)	-
Dukun bersalin	-	3(1.5)	4(2.3)	7(1.1)	1(0.5)	38(31.4)
Petugas pemeriksa						
Dokter	23(8.2)	25(12.8)	7(4.0)	55(8.5)	11(6.0)	3(2.5)
Bidan	257(91.8)	168(85.7)	163(94.2)	587(90.6)	171(92.9)	80(65.6)
Dukun	-	3(1.5)	3(1.7)	6(0.9)	2(1.1)	39(32.0)
Usia kandungan mulai diperiksakan						
< 3 bulan	235(84.2)	132(67.0)	71(40.6)	438(67.3)	81(44.3)	6(5.0)
3-6 bulan	39(14.0)	56(28.4)	78(44.6)	173(26.6)	93(50.8)	112(92.6)
> 6 bulan	1(0.4)	3(1.5)	12(6.9)	16(2.5)	7(3.8)	2(1.7)
Lupa	4(1.4)	6(3.0)	14(8.0)	24(3.7)	2(1.1)	1(0.8)
Frekuensi perawatan antenatal						
< 4 kali	5(1.8)	26(13.2)	26(15.1)	57(8.8)	18(9.8)	71(58.2)
≥ 4 kali	272(97.5)	165(83.8)	142(82.6)	578(89.3)	165(90.2)	51(41.8)
Tidak tahu	2(0.7)	6(3.0)	4(2.3)	12(1.9)	-	-
Jarak ke tempat perawatan						
≤ 5 km	265(99.0)	189(91.7)	174(95.1)	646(95.7)	153(81.4)	97(69.8)
> 5 km	3(1.0)	17(8.3)	9(4.9)	29(4.3)	35(18.6)	42(30.2)

Dari tabel 5.10. hampir semua ibu 'survive' pernah memeriksakan kandungannya ke fasilitas kesehatan (98%), kecuali ibu di Manggarai 31 masih senang ke dukun bersalin. Petugas pemeriksa sebagian besar adalah bidan dan 67,3% ibu di Jawa Timur memeriksakan kandungannya mulai hamil kurang dari 3 bulan, sedangkan ibu di Manggarai dan Lombok Timur pada saat usia kandungannya antara 3-6 bulan (51% dan 93%). Frekuensi ANC sekitar 90% ibu

di Jawa Timur dan Lombok Timur sebanyak 4 kali (58%). Tentang jarak ke tempat pelayanan, hampir semua responden (>81%) mengatakan kurang dari 5 km, kecuali responden di Manggarai sebanyak 30% berjarak lebih dari 5 km yang daerahnya pegunungan dan ditempuh dengan jalan kaki.

Tabel 5.11. Profil faktor aksesibilitas ibu meninggal ke tempat pelayanan kesehatan di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
Perawatan antenatal (ANC)						
Pernah	6	3	4	13(92.9)	24(92.3)	24(64.9)
Tidak	-	-	1	1(7.1)	2(7.7)	13(35.1)
Tempat ANC						
Rumah bidan	3	1	3	7	2(8.3)	-
Puskesmas	1	2	-	3	5(20.8)	5(20.8)
Polindes	-	-	-	-	2(8.3)	-
Posyandu	-	-	-	-	14(58.3)	8(33.3)
Dukun bersalin	-	-	-	-	1(4.2)	10(41.7)
Lainnya	2	-	1	3	-	-
Petugas pemeriksa						
Dokter	-	-	-	-	1(4.2)	1(4.2)
Bidan	6	3	3	12	22(91.7)	11(45.8)
Dukun	-	-	1	1	1(4.2)	12(50.0)
Usia kandungan mulai diperiksakan						
< 3 bulan	4	1	-	5	6(25.0)	2(8.3)
3-6 bulan	2	1	1	4	11(45.8)	12(50.0)
> 6 bulan	-	-	-	-	2(8.3)	1(4.2)
lupa	-	1	3	4	5(20.8)	9(37.5)
Frekuensi perawatan antenatal						
< 4 kali	1	1	2	5	9(37.5)	10(41.7)
≥ 4 kali	5	1	-	7	10(41.7)	9(37.5)
tidak tahu	-	-	1	1	5(20.8)	5(20.8)
Jarak ke tempat perawatan						
≤ 5 km	6	2	5	13(92.9)	26(100.0)	30(81.1)
> 5 km	-	1	-	1(7.1)	-	7(18.9)

Pada tabel di atas lebih dari 90% ibu pernah memeriksakan kandungannya, kecuali di Manggarai sebanyak 65% responden yang pernah periksa. Sedangkan

tempat periksa kalau dibedakan tempat fasilitas kesehatan dan non kesehatan, maka yang memeriksakan ke dukun bersalin hanya satu orang di NTB, sedangkan di NTT hampir 42%. Kalau dilihat dari petugas yang memeriksa sebagian besar ibu hamil diperiksa oleh bidan, kecuali di NTT. Kapan ibu mulai memeriksakan kandungannya ternyata sebagian besar pada usia kandungan berkisar antara 3-6 bulan. Selama hamil, ibu tersebut yang periksa kurang dari 4 kali adalah 40%, dan hampir 21% menjawab tidak tahu, dan ini masuk akal karena yang bersangkutan telah meninggal. Sedang mengenai jarak, lebih dari 93% responden di Jawa Timur, dan Lombok Timur mengaku dekat (<5 km), tetapi untuk responden di Manggarai 81% mengatakan jarak ke tempat pemeriksaan antenatal biarpun kurang dari 5 km tetapi memerlukan waktu hampir 1 jam karena daerahnya pegunungan.

5.1.6. Profil status gizi dan pola makan ibu 'survive' dan ibu meninggal di daerah penelitian

Status gizi ibu hamil pada trimester terakhir dinyatakan dengan *body mass index* (BMI), kemudian hasilnya dikategorikan $\leq 19 \text{ kg/m}^2$ (gizi kurang) dan $> 19 \text{ kg/m}^2$ (gizi baik), tetapi sayang data yang diharapkan obyektif dan akurat, ternyata lebih separoh responden tidak mengetahui tinggi, dan atau berat badannya.

Kemudian ditanyakan mengenai bukti pemeriksaan berupa KMS ibu hamil, ternyata sebagian besar responden tidak mempunyai/tidak pernah diberi. Ukuran lain yang bersifat kualitatif/subyektif untuk mengukur status gizi adalah pola makan pada waktu trimester terakhir dengan mengajukan pertanyaan frekuensi dan jenis makanan, makanan yang dianggap pantang dan makanan

sebaiknya untuk ibu hamil.

Berikut hasil status gizi ibu 'survive' dan ibu meninggal yang disajikan secara simultan dalam satu tabel.

Tabel 5.12. Status gizi ibu 'survive' dan ibu meninggal di daerah penelitian, tahun 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
<u>IBU MENINGGAL</u>						
Status gizi						
BMI \leq 19 kg/m ²	1	1	-	1	2	4
BMI $>$ 19 kg/m ²	2	1	-	3	5	9
Pola makan						
Baik	5	-	2	7	16(61.5)	21(56.8)
Kurang	1	3	3	7	10(36.5)	16(43.2)
<u>IBU SURVIVE</u>						
Status gizi						
BMI \leq 19 kg/m ²	32(13.7)	8(8.4)	15(48.4)	55(15.3)	2(8.0)	8(9.4)
BMI $>$ 19 kg/m ²	202(86.3)	87(91.6)	16(51.6)	305(84.7)	23(92.0)	77(90.6)
Pola makan						
Baik	207(71.9)	101(49.0)	108(59.0)	414(61.3)	108(57.4)	118(84.9)
Kurang	81(28.1)	105(51.0)	75(41.0)	261(38.7)	80(42.6)	21(15.1)

Nampak status gizi ibu 'survive' maupun ibu meninggal sebagian besar tergolong gizi baik dan ini didukung dengan gambaran pola makannya.

5.1.7. Faktor sosio medik

Berikut tabel faktor sosio medik.

Tabel 5.13. Pengetahuan, sikap terhadap kehamilannya di daerah penelitian pada ibu 'survive' dan ibu meninggal, tabel 1998.

	Jawa Timur				NTB	NTT
	T.Agung	Malang	P.linggo	Total		
<u>Ibu 'survive'</u>						
Baik	281(97.6)	165(80.1)	155(84.7)	599(88.7)	140(74.5)	128(92.1)
Sedang	7(2.4)	33(16.0)	25(13.7)	65(9.6)	44(23.4)	8(5.8)
Kurang	-	8(3.9)	3(1.6)	11(1.6)	4(2.1)	3(2.2)
<u>Ibu meninggal</u>						
Baik	5	2	3	10(71.4)	24(92.3)	31(83.8)
Sedang	1	1	2	4(28.6)	1(3.8)	3(8.1)
Kurang	-	-	-	-	1(3.8)	3(8.1)

Gambaran faktor sosio medik hampir sama antara kelompok ibu 'survive' dan ibu meninggal yaitu sebagian besar (lebih 75%) berpengetahuan dan bersikap baik mengenai kehamilan.

5.2. Analisis Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis jalur dilakukan penilaian kualitas mengenai data gizi untuk pola makan karena ibu hamil yang mempunyai data BMI (kuantitatif) hanya 494 orang (45,78 %) yaitu di Jawa Timur 364, Lombok Timur 32 dan Manggarai 98 orang. Dengan menggunakan analisis korelasi sederhana hasil kali moment dari Pearson antara kedua variabel tersebut diperoleh hasil yang tidak signifikan ($p = 0,579$ dan $r = - 0,025$), dapat disimpulkan, bahwa variabel pola makan datanya kurang dapat dipercaya/kurang akurat. Berdasarkan ini untuk selanjutnya, faktor gizi tidak disertakan dalam analisis atau pengembangan model.

Untuk melihat hubungan antar faktor seperti terurai dalam model gambar 3.1 maka diperoleh matrik korelasi dari masing-masing daerah penelitian. Dengan menggunakan koefisien korelasi antar variabel selanjutnya dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa persamaan struktural yang mungkin dari masing-masing model.

Model (1)

X_7 (status ibu sebagai hasil akhir proses maternal) sebagai variabel tergantung yang dipengaruhi oleh faktor biomedik (X_2), faktor sosiomedik (X_3), faktor reproduksi (X_6), faktor aksesibilitas (X_5), dan faktor sosial ekonomi (X_1).

$$X_7 = P_{71}X_1 + P_{72}X_2 + P_{73}X_3 + P_{75}X_5 + P_{76}X_6 + P_{7u}X_u$$

Keterangan : P_{ij} = Koefisien jalur antara variabel i (variabel tak bebas) dan j (variabel bebas)

P_{7u} = Koefisien jalur residu antara X_7 dan variabel residu yang tidak termasuk dalam model (eksogenus)

X_4 = Notasi ini tidak digunakan, karena semula digunakan untuk faktor gizi

Model ini dapat diselesaikan dengan persamaan :

$$r_{71} = P_{71} + P_{72} r_{21} + P_{73} r_{31} + P_{75} r_{51} + P_{76} r_{61}$$

$$r_{72} = P_{71} r_{12} + P_{72} + P_{73} r_{32} + P_{75} r_{52} + P_{76} r_{62}$$

$$r_{73} = P_{71} r_{13} + P_{72} r_{23} + P_{73} + P_{75} r_{53} + P_{76} r_{63}$$

$$r_{75} = P_{71} r_{15} + P_{72} r_{25} + P_{73} r_{35} + P_{75} + P_{76} r_{65}$$

$$r_{76} = P_{71} r_{16} + P_{72} r_{26} + P_{73} r_{36} + P_{75} r_{56} + P_{76}$$

Model (2) :

X_2 (faktor biomedik) sebagai variabel tergantung yang dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas (X_5), faktor reproduksi (X_6), faktor sosiomedik (X_3), dan faktor sosial ekonomi (X_1).

$$X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{26} X_6 + P_{2u} X_u$$

Model ini dapat diselesaikan dengan persamaan :

$$r_{21} = P_{21} r_{11} + P_{23} r_{31} + P_{25} r_{51} + P_{26} r_{61}$$

$$r_{23} = P_{23} r_{32} + P_{25} r_{52} + P_{26} r_{62}$$

$$r_{25} = P_{21} r_{15} + P_{23} r_{35} + P_{25} r_{55} + P_{26} r_{65}$$

$$r_{26} = P_{21} r_{16} + P_{23} r_{36} + P_{25} r_{56} + P_{26} r_{66}$$

Model (3) :

X_5 (faktor aksesibilitas) sebagai variabel tergantung yang dipengaruhi oleh faktor reproduksi (X_6), faktor sosiomedik (X_3), dan faktor sosial ekonomi (X_1).

$$X_5 = P_{51} X_1 + P_{53} X_3 + P_{56} X_6 + P_{5u} X_u$$

Model ini dapat diselesaikan dengan persamaan :

$$r_{51} = P_{51} r_{11} + P_{53} r_{31} + P_{56} r_{61}$$

$$r_{53} = P_{51} r_{13} + P_{53} r_{33} + P_{56} r_{63}$$

$$r_{56} = P_{51} r_{16} + P_{53} r_{36} + P_{56} r_{66}$$

Model (4) :

X_6 (faktor reproduksi) sebagai variabel tergantung yang dipengaruhi oleh faktor sosiomedik (X_3) dan faktor sosial ekonomi (X_1).

$$X_6 = P_{61} X_1 + P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Model ini dapat diselesaikan dengan persamaan :

$$r_{61} = P_{61} + P_{63} r_{31}$$

$$r_{63} = P_{61} r_{13} + P_{63}$$

Model (5) :

X_3 (faktor sosiomedik) sebagai variabel tergantung yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga (X_1).

$$X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Model ini diselesaikan dengan persamaan :

$$r_{31} = P_{31}$$

Sedangkan koefisien jalur untuk faktor residu atau variansi yang tidak menjelaskan untuk masing-masing model dapat dihitung dengan rumus $P_u = \sqrt{1 - R^2}$, di mana R^2 adalah koefisien determinasi.

Berikut disajikan hasil analisis jalur secara berurutan dari masing-masing wilayah penelitian.

5.2.1. Hasil analisis Jawa Timur

Tabel 5.14. Matrik korelasi antar variabel dalam model Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	X_7	X_1	X_2	X_3	X_5	X_6
X_7	1.0000	.0591	.1072	.0370	.1064	.0428
X_1		1.0000	.4450	.3997	.2732	.1089
X_2			1.0000	.3782	.2860	.0651
X_3				1.0000	.4087	.0435
X_5					1.0000	.0819
X_6						1.0000

Dari tabel matrik korelasi di atas nampak bahwa dari urutan besarnya koefisien korelasi sederhana X_5 (aksesibilitas) berhubungan erat dengan X_3 (sosiomedik), kemudian diikuti X_3 (sosiomedik) dengan X_1 (sosial ekonomi), X_3 (sosiomedik) dengan X_2 (biomedik), dan terakhir X_3 dengan X_7 (status kematian ibu). Selanjutnya erat atau tidaknya hubungan-hubungan tersebut merupakan pengaruh langsung atau tidak langsung dapat dilihat pada hasil analisis jalur dari masing-masing model.

Model (1) :

$$X_7 = P_{71} X_1 + P_{72} X_2 + P_{73} X_3 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

Tabel 5.15. Koefisien jalur untuk faktor-faktor dalam model (1) di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel bebas	Beta	Nilai T	Sig T
X_1	.00565	.127	.8987
X_2	.09094	2.070	.0389
X_3	-.03868	-.863	.3883
X_5	.09215	2.182	.0295
X_6	.03040	.796	.4262

Dari tabel di atas besarnya koefisien jalur dapat dilihat pada nilai *Beta Weight*, dan pengaruh faktor tersebut mempunyai arti (*meaningfull*) bila harganya lebih besar dari 0,05. Untuk menginterpretasikan besarnya pengaruh setiap faktor dalam model, maka dikategorikan sebagai berikut.

Koefisien Jalur	Daya/Pengaruh
0,05-0,09	Lemah
0,10-0,29	Sedang
0,30 ke atas kuat	Kuat

Tampak dari 5 (lima) variabel bebas, faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung terhadap kematian maternal adalah faktor biomedik (X_2) yaitu sebesar $P_{72} = 0,09$ atau lemah, dan faktor aksesibilitas (X_5) yang besarnya pengaruh juga sama lemahnya dengan faktor biomedik. Secara keseluruhan ternyata 99% variansi pada kematian maternal tidak terjelaskan.

Model (2) :

$$X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{26} X_6 + P_{2u} X_u$$

Dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.16. Koefisien jalur untuk faktor-faktor dalam model 2 di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_1	.33375	9.161	.0000
X_3	.19822	5.183	.0000
X_5	.11291	3.093	.0021
X_6	.01088	.328	.7433

Nampak faktor biomedik ibu-ibu dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonominya (X_1), faktor sosiomedik (X_3), dan faktor keterjangkauan dan pemeriksaan antenatal (X_5). Sedangkan pengaruh faktor reproduksi (X_6) adalah tidak langsung. Faktor sosial ekonomi memberikan pengaruh yang kuat ($p = .33$), sedangkan pengaruh aksesibilitas ($p = .11$) dan faktor sosiomedik ($p = .20$) pengaruhnya sedang, dan besarnya variansi yang tidak terjelaskan adalah 86%.

Model (3) :

$$X_5 = P_{51} X_1 + P_{53} X_3 + P_{56} X_6 + P_{5u} X_u$$

Di sini dihipotesiskan bahwa faktor aksesibilitas (X_5) dipengaruhi oleh

faktor reproduksi (X_6), faktor sosiomedik (X_3), dan faktor sosial ekonomi (X_1).

Hasil analisis jalur menunjukkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.17. Koefisien jalur untuk faktor-faktor dalam model 3 di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_6	.05278	1.520	.1289
X_3	.35651	9.470	.0000
X_1	.12495	3.302	.0010

Ternyata semua faktor dalam model berpengaruh langsung terhadap faktor keterjangkauan ke tempat fasilitas pemeriksaan. Faktor yang paling kuat pengaruhnya adalah faktor sosiomedik. Makin tinggi pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan maternal, semakin memeriksakan atau merawat kehamilannya. Demikian halnya faktor reproduksi dan faktor sosial ekonomi.

Model (4) :

$$X_6 = P_{61} X_1 + P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Faktor reproduksi (X_6) dipengaruhi langsung oleh faktor sosiomedik (X_3) dan faktor sosial ekonomi (X_1). Hasil analisis jalur menunjukkan seperti di bawah ini.

Tabel 5.18. Koefisien jalur untuk faktor-faktor dalam model 4 di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_3	-2.594 E -05	-.001	.9995
X_1	.10891	2.630	.0087

Dari tabel di atas, faktor sosial ekonomi keluarga berpengaruh sedang

($p = .1089$) terhadap pola reproduksinya. dengan variansi yang tidak terjelaskan sebesar 95%.

Model (5) :

Faktor sosiomedik (X_3) dipengaruhi langsung oleh kondisi sosial ekonomi keluarga (X_1).

$$X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

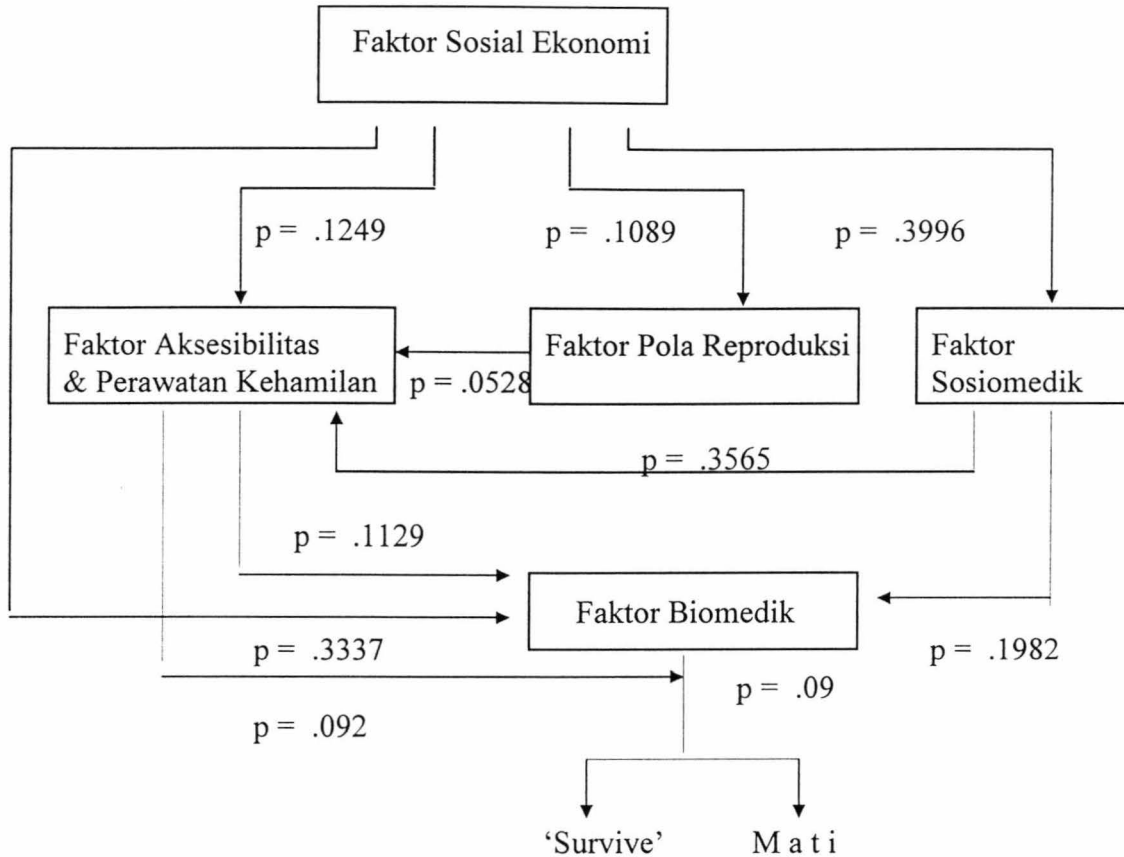
Tabel berikut menyajikan hasil analisis jalur.

Tabel 5.19. Koefisien jalur untuk faktor-faktor dalam model 5 di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_1	.39965	11.427	.0000

Ternyata model 5 didukung oleh data, dan faktor sosiomedik sangat kuat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonominya ($p = .40$). Makin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga, maka semakin tinggi pengetahuan dan sikapnya terhadap kehamilannya.

Dari keseluruhan hasil perhitungan koefisien jalur di atas, maka dapat disimpulkan model determinan kematian maternal di Jawa Timur seperti gambar berikut.



Gambar 5.1. Model kuantitatif determinan kematian maternal di Jawa Timur

Adapun model-model persamaan yang diperoleh di Jawa Timur adalah :

Model 1 $X_7 = P_{72}X_2 + P_{75}X_5 + P_{7u}X_u$ (Penyederhanaan pada $X_1, X_3,$ dan X_6)

Model 2 $X_2 = P_{21}X_1 + P_{23}X_3 + P_{25}X_5 + P_{2u}X_u$ (Penyederhanaan pada X_6)

Model 3 $X_5 = P_{51}X_1 + P_{53}X_3 + P_{56}X_6 + P_{5u}X_u$ (Model diterima)

Model 4 $X_6 = P_{61}X_1 + P_{6u}X_u$ (Penyederhanaan pada X_3)

Model 5 $X_3 = P_{31}X_1 + P_{3u}X_u$ (Model diterima)

Keterangan : X_7 : status ibu sebagai akibat proses maternal yang bermanifestasi

ibu 'survive'/meninggal.

X_1 : faktor sosial ekonomi keluarga

X_2 : faktor biomedik

X_3 : faktor sosiomedik

X_5 : faktor aksesibilitas dan perawatan kehamilan

X_6 : faktor reproduksi

5.2.2. Hasil pengujian model (*model testing*) determinan kematian maternal Jawa Timur pada kabupaten Lombok Timur (NTB)

Berikut pengujian model yang diperoleh di Jawa Timur pada data di kabupaten Lombok Timur untuk mengetahui apakah model Jawa Timur ini sesuai/ cocok (*fit*) dengan wilayah Lombok Timur atau tidak.

$$\text{Model 1} \quad X_7 = P_{72}X_2 + P_{75}X_5 + P_{7u}X_u$$

Kelangsungan hidup ibu (X_7) dipengaruhi langsung faktor biomedik (X_2) dan faktor aksesibilitas (X_5).

Berikut hasil dari analisis jalur seperti pada tabel di bawah :

Tabel 5.20. Koefisien jalur untuk faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 1 Jawa Timur di kabupaten Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_2	- .12791	- 1.888	.0604
X_5	.23494	3.468	.0006

Ternyata semua faktor (X_2 : faktor biomedik dan X_5 : faktor aksesibilitas) dari model 1 Jawa Timur didukung oleh data Lombok Timur. Faktor biomedik memberikan pengaruh yang negatif dan sedang pada kematian maternal ($p = .128$), sedangkan faktor keterjangkauan pengaruhnya juga sedang ($p = .235$) terhadap kematian maternal. Variansi yang tidak terjelaskan dari model ini sebesar 97%, ada penurunan 2% dibandingkan model asli Jawa Timur sendiri.

$$\text{Model 2} \quad X_2 = P_{21}X_1 + P_{23}X_3 + P_{25}X_5 + P_{2u}X_u$$

Hasil pengujian model 2 dengan variabel terikat faktor biomedik, seperti tertera pada tabel berikut

Tabel 5.21. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 2 Jawa Timur di kabupaten Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	SigT
X ₁	.21103	3.034	.0027
X ₃	.13836	1.899	.0589
X ₅	.09861	1.429	.1545

Pada tabel di atas ternyata model 2 Jawa Timur didukung oleh data Lombok Timur. Faktor biomedik ibu dipengaruhi sedang oleh faktor sosiomedik ($p = .1384$), faktor sosial ekonomi ($p = .211$), dan faktor aksesibilitas ($p = .10$). Besarnya variansi yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini sebesar 95%.

$$\text{Model 3} \quad X_5 = P_{51}X_1 + P_{53}X_3 + P_{56}X_6 + P_{5u}X_u$$

Model 3 dari Jawa Timur dengan variabel terikat faktor aksesibilitas bila diujikan pada wilayah Lombok Timur ternyata kurang cocok untuk wilayah Lombok Timur. Lebih rinci pengaruh dari masing-masing faktor seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.22. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 3 Jawa Timur di kabupaten Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	SigT
X ₁	.03614	.520	.6033
X ₃	.30605	4.326	.0000
X ₆	.0484	.730	.4661

Keterjangkauan ke tempat pemeriksaan dan perawatan antenatal ternyata di Lombok Timur juga dipengaruhi kuat oleh faktor sosiomedik ($p = .306$), dan tidak dipengaruhi langsung oleh faktor reproduksi ($p = .048$) dan faktor sosial ekonominya ($p = .036$). Faktor yang tidak terjelaskan oleh model ini sebesar 95% yang relatif sama dengan model aslinya (95%).

$$\text{Model 4} \quad X_6 = P_{61} X_1 + P_{6u} X_u$$

Berikut hasil pengujian model Jawa Timur dengan variabel terikat faktor reproduksi yang dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi. Ternyata model Jawa Timur ini cocok atau didukung oleh data Lombok Timur. Pola reproduksi ibu juga ditentukan oleh faktor sosial ekonominya, biarpun pengaruh ini lemah ($p = .056$). Variansi faktor reproduksi yang tidak dapat dijelaskan oleh model sebesar 99%.

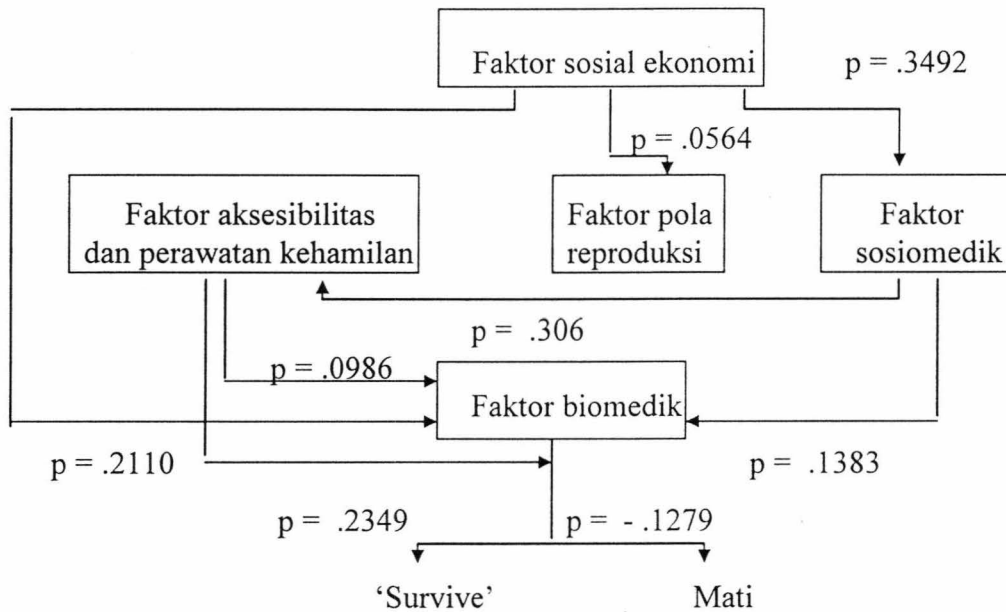
Tabel 5.23. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 4 Jawa Timur di kabupaten Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_1	.05637	.822	.4119

$$\text{Model 5} \quad X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Model terakhir Jawa Timur yang diuji pada kabupaten Lombok Timur adalah faktor sosiomedik sebagai variabel terikat dipengaruhi langsung dan kuat oleh faktor sosial ekonomi keluarga. Model ini ternyata juga cocok untuk wilayah Lombok Timur. Makin tinggi sosial ekonomi suatu keluarga makin tinggi pengetahuan, dan sikapnya pada keselamatan ibu ($p = .349$). Variansi pada faktor sosiomedik yang tidak terjelaskan sebesar 94%.

Dari keseluruhan model Jawa Timur (model 1-5) yang diujikan pada kabupaten Lombok Timur ternyata sedikit berbeda yaitu faktor aksesibilitas tidak dipengaruhi langsung faktor sosial ekonomi dan faktor reproduksi dan hasil ringkas pengujian seperti tertuang pada diagram berikut :



Gambar 5.2. Model determinan kematian maternal Jawa Timur yang diperoleh dari pengujian di kabupaten Lombok Timur

Hasil ringkas model persamaan Jawa Timur setelah diujikan di Lombok Timur sebagai berikut :

Model 1	$X_7 = P_{72}X_2 + P_{75}X_5 + P_{7u}X_u$	(Model diterima)
Model 2	$X_2 = P_{21}X_1 + P_{23}X_3 + P_{25}X_5 + P_{2u}X_u$	(Model diterima)
Model 3	$X_5 = P_{53}X_3 + P_{5u}X_u$	(Model tidak diterima pada X_1 dan X_6)
Model 4	$X_6 = P_{61}X_1 + P_{6u}X_u$	(Model diterima)
Model 5	$X_3 = P_{31}X_1 + P_{3u}X_u$	(Model diterima)

5.2.3. Hasil pengujian model (*model testing*) determinan kematian maternal Jawa Timur pada kabupaten Manggarai (NTT)

Pengujian model 1 Jawa Timur dengan status ibu ('survive'/meninggal) dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas (X_5) dan faktor biomedik (X_2).

$$\text{Model 1} \quad X_7 = P_{72} X_2 + P_{75} X_5 + P_{7u} X_u$$

Model 1 Jawa Timur ini ternyata cocok/dapat diterima oleh ibu-ibu kabupaten Manggarai. Ada pengaruh yang sedang dari faktor keterjangkauan ke fasilitas perawatan dan perawatan antenatal ($p = .206$) dan faktor biomedik ($p = .115$) terhadap kelangsungan hidup ibu maternal. Variansi yang tidak terjelaskan adalah 97% yang sedikit lebih rendah dibandingkan model asli Jawa Timur (99%).

Tabel 5.24. Koefisien jalur faktor-faktor hasil dari pengujian model 1 Jawa Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_2	.11539	1.512	.1323
X_5	.20626	2.703	.0076

Pengujian faktor biomedik sebagai variabel terikat yang dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi (X_1), faktor aksesibilitas (X_5) dan faktor sosiomedik (X_3).

$$\text{Model 2} \quad X_2 = P_{21}X_1 + P_{23}X_3 + P_{25}X_5 + P_{2u}X_u$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa model 2 Jawa Timur ini dapat diterima atau fit dengan data kabupaten Manggarai. Faktor biomedik dipengaruhi kuat oleh faktor sosial ekonomi keluarga ($p = .328$) dan faktor sosial medik ($p = .324$). Sedang pengaruh faktor aksesibilitas adalah sedang ($p = .06$). Variansi yang tidak terjelaskan oleh model adalah sama dengan model asli Jawa Timur yaitu sebesar

86%.

Tabel 5.25. Koefisien jalur faktor- faktor hasil dari pengujian model 2 Jawa Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.32792	4.911	.000
X ₃	.32379	4.379	.000
X ₅	.05986	.798	.4262

Pengujian model 3 Jawa Timur dengan faktor aksesibilitas sebagai variabel terikat (X₃) yang dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi (X₁), faktor sosiomedik (X₃) dan faktor reproduksi (X₆) dengan persamaan

$$\text{Model 3} \quad X_5 = P_{51}X_1 + P_{53}X_3 + P_{56}X_6 + P_{5u}X_u$$

Model 3 Jawa Timur ini juga didukung oleh data kabupaten Manggarai terbukti dengan masuknya semua variabel bebas. Faktor sosiomedik kuat pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup ibu ($p = .44$), sedang faktor reproduksi ($p = .095$) dan faktor sosial ekonomi ($p = .14$) pengaruhnya tergolong sedang. Besarnya variansi yang tidak terjelaskan adalah 87% yang relatif lebih rendah dari model asli (90%).

Pengujian model 4 Jawa Timur dengan faktor reproduksi (X₆) sebagai variabel terikat yang dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi (X₁).

$$\text{Model 4} \quad X_6 = P_{61} X_1 + P_{6u} X_u$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model 4 Jawa Timur ini didukung oleh data Manggarai, meskipun pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap faktor reproduksi lemah ($p = .09$). Besarnya variansi yang tidak terjelaskan oleh model 99% yang sama dengan model aslinya, lebih jelas besarnya koefisien jalur pada tabel berikut.

Tabel 5.26. Koefisien jalur faktor hasil dari pengujian model 4 Jawa Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.08667	1.148	.2527

Pengujian model 5 Jawa Timur dengan variabel terikat adalah faktor sosiomedik (X₃) yang dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi keluarga (X₁)

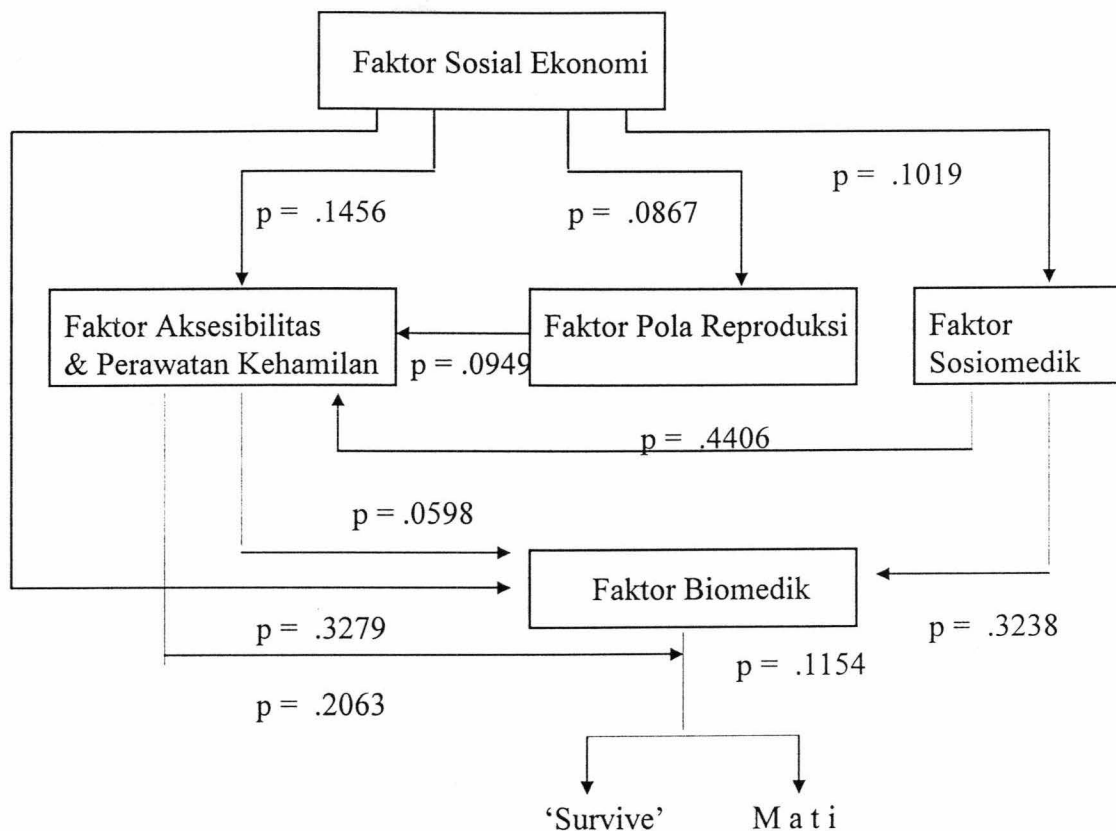
$$\text{Model 5} \quad X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Ternyata faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh langsung yang sedang ($p = .10$) terhadap faktor sosiomedik sehingga model 5 Jawa Timur ini didukung oleh data Manggarai. Besarnya variansi yang tidak terjelaskan cukup tinggi (99%) dibandingkan model asli sebesar 92%.

Tabel 5.27. Koefisien jalur faktor hasil dari pengujian model 5 Jawa Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.10188	1.351	.1785

Dari keseluruhan model (modell 1-5) Jawa Timur yang diujikan di kabupaten Manggarai ternyata semuanya dapat diterima atau didukung oleh data kabupaten Manggarai sehingga diagram ringkas model hasil pengujian seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.3. Model determinan kematian maternal Jawa Timur yang diperoleh dari pengujian di kabupaten Manggarai.

Hasil ringkas model persamaan Jawa Timur setelah diujikan di kabupaten

Manggarai adalah :

$$\text{Model 1} \quad X_7 = P_{72}X_2 + P_{75}X_5 + P_{7u}X_u \quad (\text{Model diterima})$$

$$\text{Model 2} \quad X_2 = P_{21}X_1 + P_{23}X_3 + P_{25}X_5 + P_{2u}X_u \quad (\text{Model diterima})$$

$$\text{Model 3} \quad X_5 = P_{51}X_1 + P_{53}X_3 + P_{56}X_6 + P_{5u}X_u \quad (\text{Model diterima})$$

$$\text{Model 4} \quad X_6 = P_{61}X_1 + P_{6u}X_u \quad (\text{Model diterima})$$

$$\text{Model 5} \quad X_3 = P_{31}X_1 + P_{3u}X_u \quad (\text{Model diterima})$$

5.2.4. Hasil analisis model kabupaten Lombok Timur (NTB)

Tabel 5.28. Matrik korelasi antar faktor dalam model kabupaten Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	X ₇	X ₁	X ₂	X ₃	X ₅	X ₆
X ₇	1.000	.0961	-.0868	.0536	.2126	.1237
X ₁		1.000	.2737	.3493	.1458	.0564
X ₂			1.000	.2444	.1748	.0820
X ₃				1.000	.3283	.1988
X ₅					1.000	.1114
X ₆						1.000

Dari tabel matrik korelasi sederhana di atas tampak bahwa koefisien korelasi terbesar adalah antara faktor sosial ekonomi (X₁) dengan faktor sosiomedik (X₃), $r = .35$ kemudian disusul hubungan antara faktor sosiomedik (X₃) dengan faktor aksesibilitas (X₅) sebesar $r = .33$, sedangkan yang hubungannya lemah adalah faktor status ibu/kelangsungan hidup ibu (X₇) dengan faktor sosiomedik (X₃), dan faktor sosial ekonomi (X₁) dengan faktor reproduksi (X₆) yang besarnya kuatnya hubungan adalah $r = .054$ dan $r = .056$. Antara faktor biomedik (X₂) dengan faktor kelangsungan hidup ibu (X₇) hubungannya bersifat negatif dan lemah ($r = -.09$). Untuk mengetahui apakah hubungan antar faktor ini langsung atau tidak langsung dilakukan analisis jalur yang proses analisisnya dilakukan berurutan dari model 1-5 seperti model di Jawa Timur. Berikut hasil analisis jalur tersebut.

$$\text{Model 1 } X_7 = P_{71} X_1 + P_{72} X_2 + P_{73} X_3 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

Faktor kelangsungan hidup ibu (X₇) dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi (X₁), faktor biomedik (X₂), faktor sosiomedik (X₃), faktor

aksesibilitas (X_5), dan faktor reproduksi (X_6).

Hasil analisis menunjukkan hanya faktor sosiomedik (X_3) yang tidak berpengaruh langsung pada faktor kelangsungan hidup ibu (X_7). Keempat faktor sisanya mempunyai pengaruh yang sedang (p antara 0,10-0,29) terhadap kelangsungan hidup ibu. Faktor sosiomedik mempunyai pengaruh yang negatif terhadap faktor kelangsungan hidup ibu. Variansi yang tidak dijelaskan oleh model ini sebesar 96% lebih rinci besarnya koefisien jalur masing-masing faktor sebagai berikut.

Tabel 5.29. Koefisien jalur masing-masing dalam model 1 kabupaten Lombok Timur (NTB), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_1	.11533	1.593	.1128
X_2	-.15609	-2.219	.0275
X_3	-.04508	-.594	.5530
X_5	.22518	3.185	.0017
X_6	.11385	1.678	.0948

$$\text{Model 2} \quad X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{26} X_6 + P_{2u} X_u$$

Faktor biomedik (X_2) dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi (X_1), faktor sosiomedik (X_3), faktor aksesibilitas (X_5), dan faktor reproduksi (X_6).

Hasil analisis menunjukkan di Lombok Timur hanya satu faktor yang tidak berpengaruh langsung terhadap faktor biomedik (X_6) yaitu faktor reproduksi ibu (X_6). Variansi yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini sebesar 95%. berikut hasil koefisien jalur tersebut.

Tabel 5.30. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 2 kabupaten Lombok Timur (NTB), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.21159	3.036	.0027
X ₃	.13217	1.785	.0757
X ₅	.09688	1.400	.1631
X ₆	.03302	.495	.6210

$$\text{Model 3} \quad X_5 = P_{51} X_1 + P_{53} X_3 + P_{56} X_6 + P_{5u} X_u$$

Dalam model 3 ini, faktor sosial ekonomi (X₁), faktor sosiomedik (X₃), dan faktor reproduksi (X₆) berpengaruh langsung terhadap faktor aksesibilitas (X₅).

Hasil analisis menunjukkan hanya faktor sosiomedik yang berpengaruh kuat ($p = .306$), sedangkan faktor sosial ekonomi dan faktor reproduksi tidak berpengaruh langsung. Besarnya variansi yang tidak dijelaskan oleh model adalah 94%.

Tabel 5.31. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 3 kabupaten Lombok Timur (NTB), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₆	.04878	.730	.4661
X ₃	.30605	4.326	.000
X ₁	.03614	.520	.6033

$$\text{Model 4} \quad X_6 = P_{61} X_1 + P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Model ini menghipotesiskan faktor reproduksi (X₆) dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi (X₁) dan faktor sosiomedik (X₃). Hasil analisis menunjukkan hanya faktor sosiomedik (X₃) yang berpengaruh sedang ($p = .204$)

dan variansi yang tidak dijelaskan oleh model adalah 98 %.

Tabel 5.32. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 4 kabupaten Lombok Timur (NTB), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X3	.20402	2.834	.005
X1	-.01488	-.207	.836

$$\text{Model 5} \quad X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Faktor sosiomedik (X_3) dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi keluarga (X_1). Hasil analisis menunjukkan bahwa model didukung oleh data faktor sosial ekonomi keluarga (X_1) mempunyai pengaruh langsung dan kuat ($p = .35$) terhadap faktor sosiomedik.

Secara ringkas diperoleh model persamaan kematian/kelangsungan hidup ibu di Lombok Timur sebagai berikut :

$$\text{Model 1} \quad X_7 = P_{71} X_1 - P_{72} X_2 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

(Model tidak diterima pada X_3)

$$\text{Model 2} \quad X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{2u} X_u$$

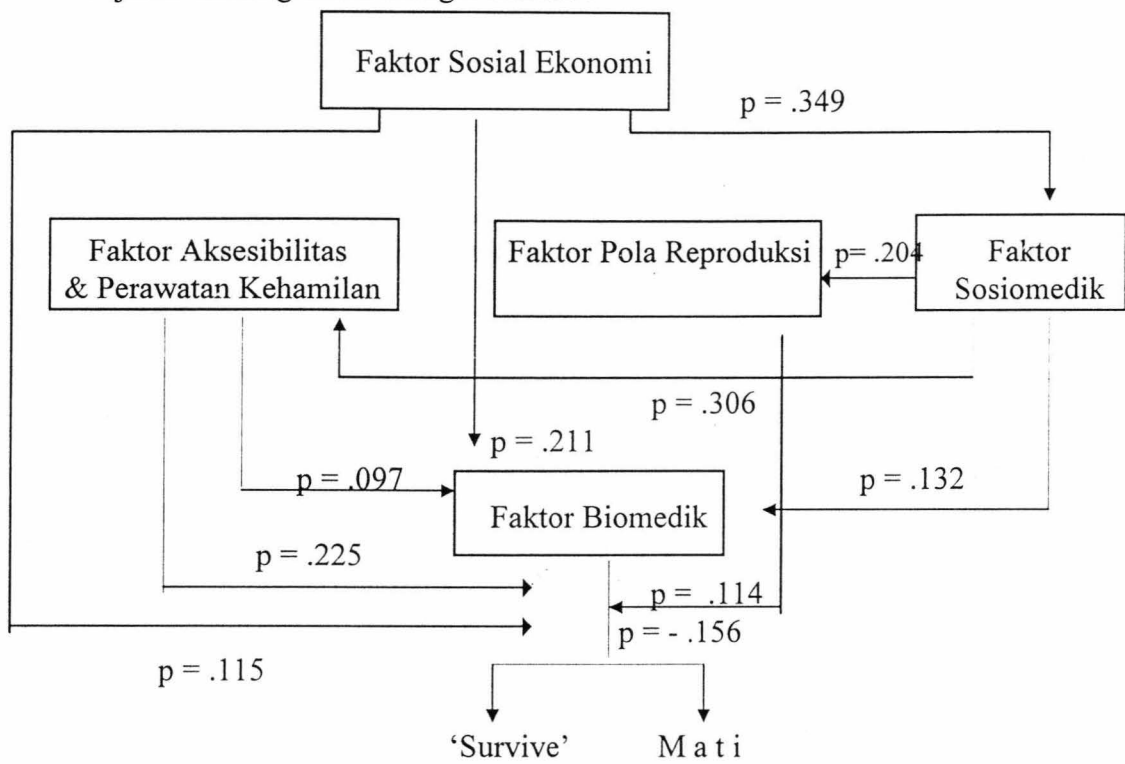
(Model tidak diterima pada X_6)

$$\text{Model 3} \quad X_5 = P_{53} X_3 + P_{5u} X_u \text{ (Model tidak diterima pada } X_1 \text{ dan } X_6)$$

$$\text{Model 4} \quad X_6 = P_{63} X_3 + P_{6u} X_u \text{ (Model tidak diterima pada } X_1)$$

$$\text{Model 5} \quad X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u \text{ (Model diterima)}$$

Lebih jelas model determinan kematian maternal di Lombok Timur disajikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 5.4. Model kuantitatif determinan kematian maternal di Lombok Timur (NTB)

5.2.5. Hasil pengujian model (*model testing*) determinan kematian maternal Lombok Timur (NTB) di provinsi Jawa Timur

Berikut akan disajikan hasil pengujian secara berurutan model 1 sampai dengan 5.

$$\text{Model 1} \quad X_7 = P_{71} X_1 - P_{72} X_2 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

Pengujian model 1 Manggarai pada daerah Jawa Timur menunjukkan bahwa, faktor sosial ekonomi (X_1) dan faktor reproduksi (X_6) tidak masuk dalam model ($p = -.003$ dan $p = .03$). Sedangkan faktor sosiomedik (X_2) mempunyai pengaruh yang lemah dan positif ($p = .08$) terhadap kelangsungan hidup ibu. Hal

ini berbeda dengan model aslinya, di mana pengaruh faktor ini negatif. Variansi yang tidak dijelaskan oleh model adalah sebesar 95% yang relatif sama dengan model aslinya (96%). Hasil lengkap koefisien jalur sebagai berikut.

Tabel 5.33. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 1 Lombok Timur di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	-.00352	-.082	.9247
X ₂	.08356	1.939	.0529
X ₅	.08090	2.014	.0444
X ₆	.03111	.815	.4151

Pengujian model 2

$$X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{2u} X_u$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model 2 ini didukung oleh data Jawa Timur. Faktor sosial ekonomi sangat kuat ($p = .33$) pengaruhnya pada faktor biomedik, kemudian disusul oleh faktor sosiomedik ($p = .198$) dan faktor aksesibilitas ($p = .113$). Variansi yang tidak dijelaskan oleh model ini sebesar 86% yang relatif lebih baik dari model asli (95%).

Tabel 5.34. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 2 Lombok Timur di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.33485	9.236	.000
X ₃	.19798	5.180	.000
X ₅	.11361	3.120	.0019

Pengujian model 3

$$X_5 = P_{53} X_3 + P_{5u} X_u$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model ini juga cocok/didukung data Jawa Timur. Faktor sosiomedik mempunyai pengaruh yang kuat dan positif ($p = .41$) terhadap faktor aksesibilitas. Variansi yang tidak terjelaskan relatif lebih baik dibandingkan dengan model asli (94% dan 91%).

Berikut hasil lengkap hasil pengujian.

Tabel 5.35. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 3 Lombok Timur di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_3	.4087	11.739	.000

Pengujian model 4

$$X_6 = P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Hasil pengujian menyimpulkan, bahwa model ini tidak fit/tidak didukung oleh data Jawa Timur. Variansi yang tidak terjelaskan relatif meningkat (99%) dibandingkan model asli (98%). Hasil koefisien jalur seperti terlihat di tabel 5.36 berikut.

Tabel 5.36. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 4 Lombok Timur di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_3	.0435	1.141	.254

Pengujian model 5

$$X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Analisis jalur menyimpulkan bahwa model 5 ini fit dengan data Jawa Timur. Faktor sosial ekonomi (X_1) mempunyai pengaruh kuat dan positif terhadap

faktor sosiomedik (X_3) dengan $p = .40$. Variansi yang tidak terjelaskan berkurang 4% dibandingkan dengan model asli (96%). Hasil koefisien jalur seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.37. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 5 Lombok Timur di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_1	.39965	11.427	.000

Secara keseluruhan model persamaan yang diperoleh dari pengujian model Lombok Timur di Jawa Timur sebagai berikut :

$$\text{Model 1 } X_7 = P_{72} X_2 + P_{75} X_5 + P_{7u} X_u$$

(Model tidak diterima pada X_1 dan X_6)

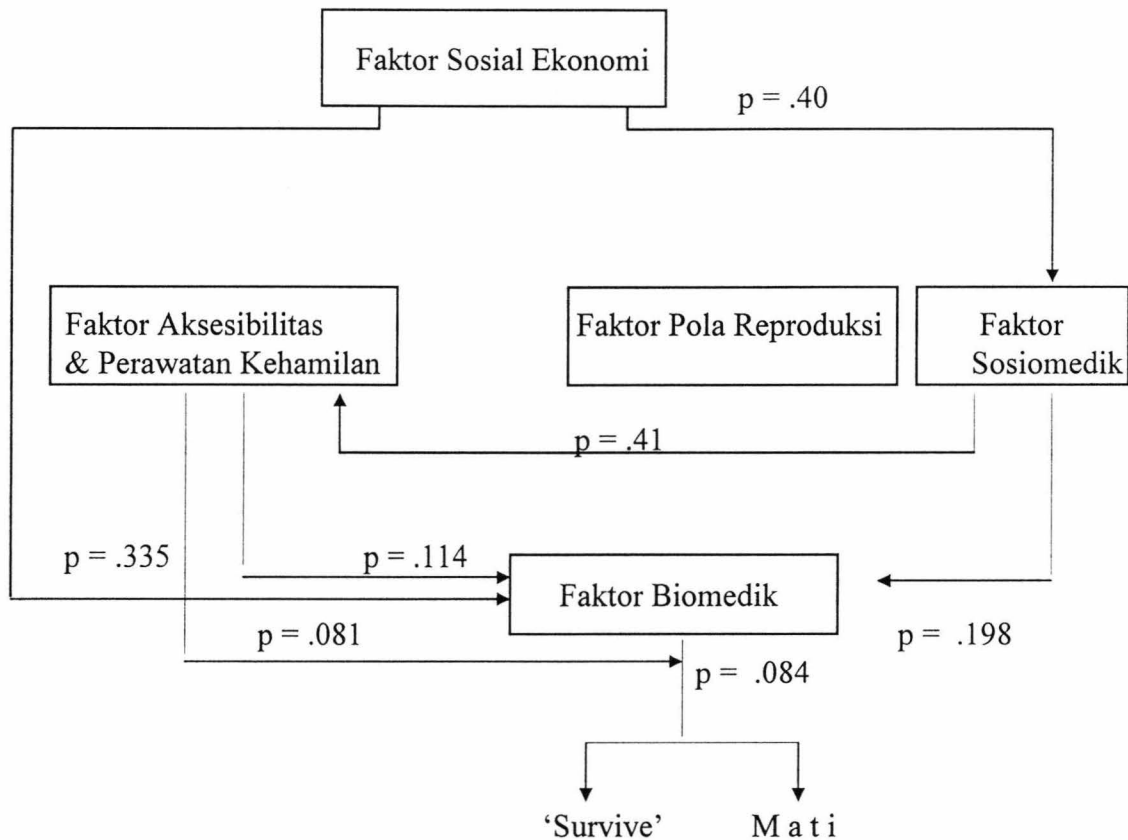
$$\text{Model 2 } X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{2u} X_u \text{ (Model diterima)}$$

$$\text{Model 3 } X_5 = P_{53} X_3 + P_{5u} X_u \text{ (Model diterima)}$$

$$\text{Model 4 } X_6 = P_{6u} X_u \text{ (Model tidak diterima pada } X_3)$$

$$\text{Model 5 } X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u \text{ (Model diterima)}$$

Bila disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 5.5. Model determinan kematian maternal Lombok Timur yang diperoleh dari pengujian di Jawa Timur

Dari diagram di atas tampak lebih jelas adanya sedikit perbedaan bila dibandingkan model kuantitatif pada gambar 5.4. yaitu adanya penyederhanaan model. Di sini pengaruh-pengaruh faktor sosiomedik pada faktor pola reproduksi dan pengaruh faktor sosial ekonomi pada faktor biomedik tidak masuk dalam model.

5.2.6. Hasil pengujian model determinan kematian maternal kabupaten Lombok Timur (NTB) di kabupaten Manggarai (NTT)

Pengujian model 1

$$X_7 = P_{71} X_1 - P_{72} X_2 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

Hasil analisis jalur menyimpulkan hanya faktor sosial ekonomi yang tidak mempunyai pengaruh langsung pada kelangsungan hidup ibu, sedangkan pengaruh faktor biomedik adalah lemah dan positif ($p = .07$), dan pengaruh faktor aksesibilitas dan faktor reproduksi tergolong sedang ($p = 0.19$ dan $p = .22$). Variansi yang tidak dijelaskan oleh model sebesar 95% yang relatif sama dengan model aslinya (96%).

Tabel 5.38. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 1 Lombok Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	-.02326	-.298	.7662
X ₂	.06911	.844	.4001
X ₅	.19009	2.513	.0129
X ₆	.21777	2.898	.0043

Pengujian model 2

$$X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{2u} X_u$$

Hasil pengujian menyimpulkan bahwa model diterima karena didukung oleh data. Tampak pada tabel 5.39. semua faktor berpengaruh langsung pada faktor biomedik. Pengaruh faktor sosial ekonomi ($p = .33$) dan faktor sosiomedik ($p = .32$) sangat kuat, sedangkan faktor aksesibilitas pengaruhnya lemah ($p = .06$). Variansi yang tidak dijelaskan oleh model adalah lebih rendah dari model asli

yaitu 86%.

Tabel 5.39. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 2 Lombok Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.32792	4.911	.000
X ₃	.32379	4.379	.000
X ₅	.05986	.798	.4262

Pengujian model 3

$$X_5 = P_{53} X_3 + P_{5u} X_u$$

Hasil pengujian model 3 menunjukkan bahwa model ini dapat diterima karena faktor sosiomedik berpengaruh kuat ($p = .46$) pada faktor aksesibilitas. Besarnya variansi yang tidak dijelaskan oleh model berkurang 6% dibandingkan model asli sebesar 94%. Berikut tabel 5.40. menyajikan hasil koefisien jalur.

Tabel 5.40. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 3 Lombok Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₃	.46548	6.938	.000

Pengujian model 4

$$X_6 = P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Hasil pengujian model 4 dengan menggunakan analisis jalur menunjukkan bahwa model ini dapat diterima, karena faktor reproduksi dipengaruhi sedang ($p = .106$) oleh faktor sosiomedik. Variansi model yang tidak dijelaskan sama dengan model asli (99%). Hasil analisis seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.41. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 4 Lombok Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₃	.10563	1.401	.1629

Pengujian model 5

$$X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Dengan menggunakan analisis jalur diperoleh kesimpulan bahwa model ini juga dapat diterima. Faktor sosiomedik (X₃) dipengaruhi sedang dan positif oleh faktor sosial ekonomi keluarga (X₁) dengan p = .10. Variansi faktor sosiomedik yang tidak dapat dijelaskan model adalah 99%. Berikut hasil analisis tersebut.

Tabel 5.42. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 5 Lombok Timur di kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.10188	1.351	.1785

Hasil keseluruhan model persamaan yang diperoleh dari pengujian model Lombok Timur di kabupaten Manggarai adalah :

$$\text{Model 1 } X_7 = P_{72} X_2 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

(Model tidak diterima pada X₁)

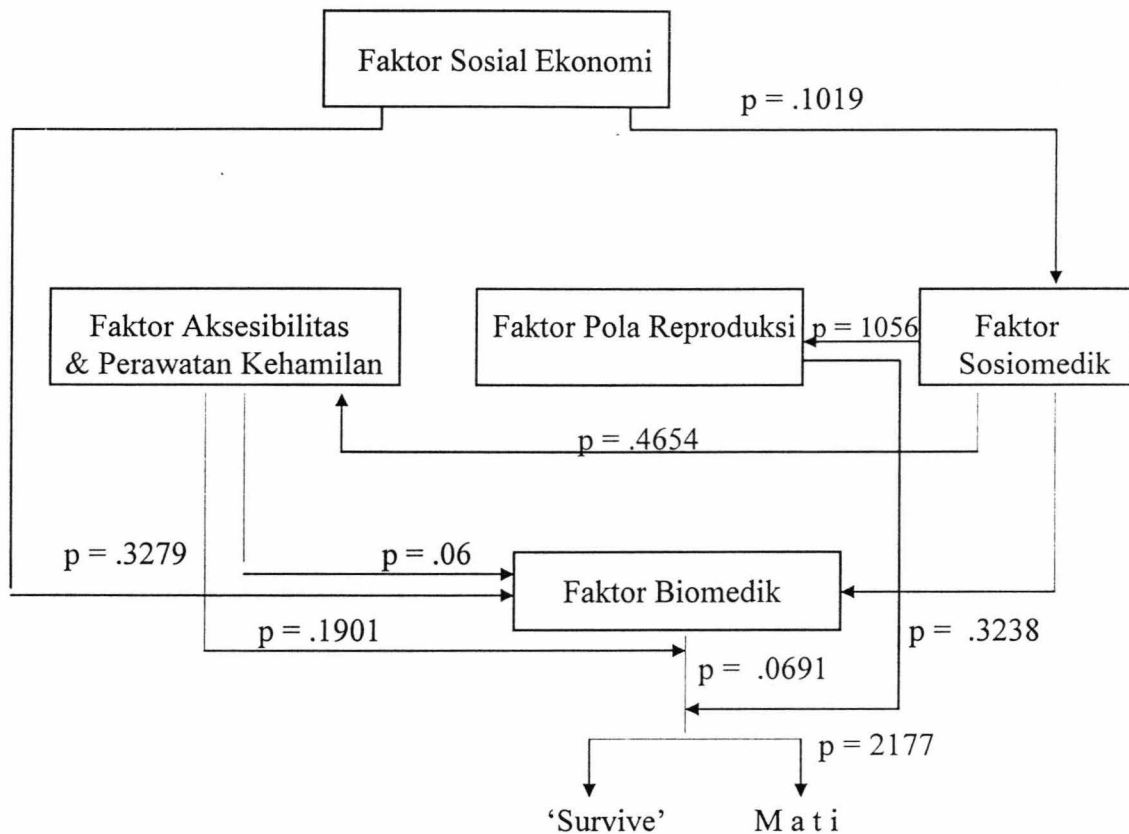
$$\text{Model 2 } X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{2u} X_u \quad (\text{Model diterima})$$

$$\text{Model 3 } X_5 = P_{53} X_3 + P_{5u} X_u \quad (\text{Model diterima})$$

$$\text{Model 4 } X_6 = P_{63} X_3 + P_{6u} X_u \quad (\text{Model diterima})$$

$$\text{Model 5 } X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u \quad (\text{Model diterima})$$

Bila disajikan dalam bentuk diagram seperti pada gambar 5.6 berikut.



Gambar 5.6. Model determinan kematian maternal Lombok Timur yang diperoleh dari pengujian di kabupaten Manggarai

Dibandingkan dengan model asli Lombok Timur, model hasil pengujian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh langsung antara faktor sosial ekonomi keluarga terhadap faktor biomedik.

5.2.7. Hasil analisis model kabupaten Manggarai (NTT)

Analisis ini diawali dengan analisis korelasi sederhana antar faktor yang terlibat dalam model. Berikut koefisien korelasi antar faktor tersebut yang disajikan dalam bentuk matrik korelasi.

Tabel 5.43. Matrik korelasi antar faktor dalam model kabupaten Manggarai, tahun 1998.

Variabel	X ₇	X ₁	X ₂	X ₃	X ₅	X ₆
X ₇	1.000	.0592	.1723	2.333	.2381	.2639
X ₁		1.000	.3728	.1019	.1987	.0867
X ₂			1.000	.3851	.2757	.2728
X ₃				1.000	.4655	.1056
X ₅					1.000	.1541
X ₆						1.000

Tampak dari tabel di atas, koefisien korelasi terbesar adalah antara faktor sosiomedik (X₃) dengan faktor aksesibilitas (X₅) dengan $r = .46$, kemudian disusul faktor sosial ekonomi (X₁) dengan faktor biomedik (X₂) dengan $r = .37$ dan faktor biomedik (X₂) dengan faktor biomedik dengan $r = .38$. Sedangkan hubungan antar faktor yang mempunyai hubungan yang lemah adalah faktor sosial ekonomi (X₁) dengan faktor kelangsungan hidup ($p = .06$) dan faktor sosial ekonomi (X₁) dengan faktor reproduksi ($p = .09$). Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut bersifat langsung atau tidak langsung dilakukan analisis jalur. berikut hasil analisis jalur yang disajikan dalam bentuk model persamaan mulai model 1 sampai dengan model 5.

$$\text{Model 1 } X_7 = P_{71} X_1 + P_{72} X_2 + P_{73} X_3 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

Hasil analisis menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi dan faktor biomedik tidak berpengaruh langsung pada kelangsungan hidup ibu. Tiga faktor sisanya tetap masuk dalam model, biarpun mempunyai pengaruh yang sedang, seperti faktor reproduksi ($p = .22$), faktor aksesibilitas ($p = .13$) dan faktor sosiomedik ($p = .14$). Variansi yang tidak dijelaskan oleh model adalah 95%.

Tabel 5.44 berikut menyajikan nilai koefisien jalur tersebut.

Tabel 5.44. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 1 kabupaten Manggarai (NTT), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	-.01026	-.131	.8957
X ₂	.02490	.290	.7725
X ₃	.13867	1.623	.1065
X ₅	.13440	1.624	.1061
X ₆	.22264	2.974	.0034

$$\text{Model 2} \quad X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{25} X_5 + P_{26} X_6 + P_{2u} X_u$$

Hasil analisis menyimpulkan bahwa faktor aksesibilitas yang tidak berpengaruh pada faktor biomedik. Faktor sosial ekonomi keluarga ($p = .316$), dan faktor sosiomedik ($p = .315$) sama-sama mempunyai pengaruh kuat, sedangkan faktor reproduksi mempunyai pengaruh yang sedang ($p = .21$). Variansi yang tidak terjelaskan oleh model sebesar 84%. Secara rinci tabel 5.45 menyajikan hasil koefisien jalur masing-masing faktor dalam model.

Tabel 5.45. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 2 kabupaten Manggarai (NTT), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.31593	4.848	.000
X ₃	.31498	4.369	.000
X ₅	.03446	.469	.640
X ₆	.20688	3.199	.0016

$$\text{Model 3} \quad X_5 = P_{51} X_1 + P_{53} X_3 + P_{56} X_6 + P_{5u} X_u$$

Hasil analisis menyimpulkan, bahwa semua faktor masuk dalam model.

Faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap faktor aksesibilitas adalah faktor sosiomedik ($p = .44$), sedangkan faktor sosial ekonomi berpengaruh sedang ($p = .15$) dan terakhir yang pengaruhnya lemah adalah faktor reproduksi ($p = .09$). Variansi yang tidak terjelaskan adalah 87%.

Tabel 5.46. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 3 kabupaten Manggarai (NTT), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.14561	2.185	.0302
X ₃	.44062	6.000	.000
X ₆	.09493	1.424	.1563

$$\text{Model 4} \quad X_6 = P_{61} X_1 + P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Model ini menghipotesiskan, bahwa faktor reproduksi dipengaruhi langsung oleh faktor sosial ekonomi keluarga dan faktor sosiomediknya.

Hasil analisis menyimpulkan menerima model ini, karena semua faktor tersebut tetap masuk dalam model dan variansi yang tidak terjelaskan sebesar 99%. Tabel 5.47 berikut menyajikan hasil analisis.

Tabel 5.47. Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 4 kabupaten Manggarai (NTT), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.07671	1.012	.3128
X ₃	.09781	1.291	.1985

$$\text{Model 5} \quad X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Hasil analisis terhadap model ini menunjukkan, bahwa model ini juga diterima karena faktor sosial ekonomi ($p = .10$) mempunyai pengaruh langsung

yang sedang dan positif. Variansi yang tidak dijelaskan oleh model sebesar 99%.

Tabel berikut menyajikan hasil koefisien jalur faktor sosial ekonomi.

Tabel 5.48 Koefisien jalur faktor-faktor dalam model 5 kabupaten Manggarai (NTT), tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.10188	1.351	.1785

Secara ringkas mode-model persamaan di kabupaten Manggarai adalah :

$$\text{Model 1 } X_7 = P_{73} X_3 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

(Model tidak diterima pada X₁ dan X₂)

$$\text{Model 2 } X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{26} X_6 + P_{2u} X_u$$

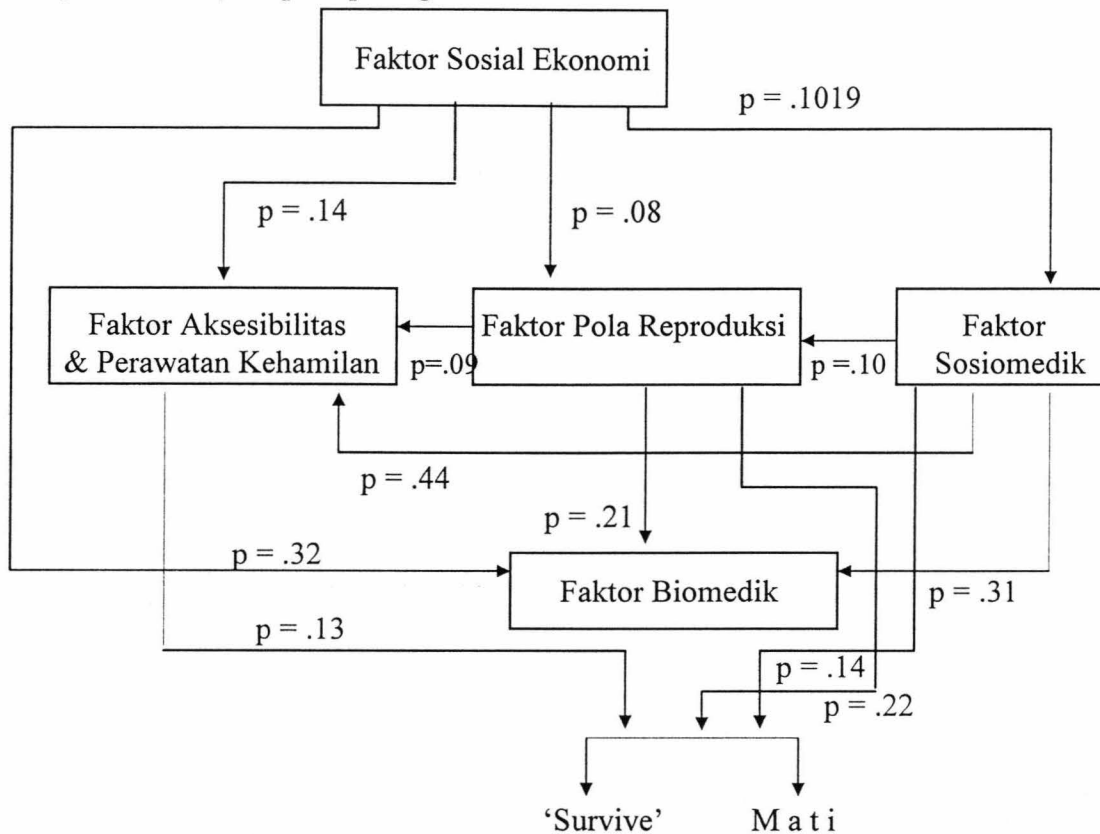
(Model tidak diterima pada X₅)

$$\text{Model 3 } X_5 = P_{51} X_1 + P_{53} X_3 + P_{56} X_6 + P_{5u} X_u \text{ (Model diterima)}$$

$$\text{Model 4 } X_6 = P_{61} X_1 + P_{63} X_3 + P_{6u} X_u \text{ (Model diterima)}$$

$$\text{Model 5 } X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u \text{ (Model diterima)}$$

Pengaruh antar faktor tersebut, apabila disajikan dalam bentuk diagram jalur, hasilnya seperti pada gambar 5.7.



Gambar 5.7. Model kuantitatif determinan kematian maternal di Manggarai

Dibandingkan dengan model kuantitatif/landasan teori, ada sedikit perbedaan model yaitu ada penyerdehanaan model pada model 1 dan model 2. Pada model 1 faktor sosial ekonomi dan biomedik tidak masuk model, sedangkan pada model 2 hanya faktor aksesibilitas (X_5) yang keluar dari model.

5.2.8. Hasil pengujian model determinan kematian maternal kabupaten

Manggarai di propinsi Jawa Timur

Pengujian model 1

$$X_7 = P_{73}X_3 + P_{75}X_5 + P_{76}X_6 + P_{7u}X_u$$

Hasil analisis jalur yang ditujukan pada model ini menyimpulkan bahwa model ini tidak dapat diterima karena faktor sosiomedik (X_3) dan faktor reproduksi (X_6) tidak berpengaruh langsung atau keluar dari model. Hanya faktor aksesibilitas (X_5) yang berpengaruh sedang pada model ($p = .11$). Variansi yang tidak dijelaskan oleh model adalah 99% yang relatif meningkat 4% dibandingkan model asli.

Tabel 5.49. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 1 Manggarai di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_3	-.00824	-.198	.8430
X_5	.10694	2.564	.0106
X_6	.03440	.903	.3669

Pengujian model 2

$$X_2 = P_{21}X_1 + P_{23}X_3 + P_{26}X_6 + P_{2u}X_u$$

Hasil analisis menunjukkan hanya 1 (satu) faktor yaitu faktor reproduksi yang tidak berpengaruh pada faktor biomedik. Faktor sosial ekonomi pengaruhnya sangat kuat ($p = .35$), sedangkan faktor sosiomedik pengaruhnya sedang ($p = .24$). Variansi yang tidak dijelaskan sebesar 87% (model asli 84%). Tabel 5.50 berikut menyajikan koefisien jalur masing-masing faktor yang terlibat.

Tabel 5.50. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 2 Manggarai di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_1	.34787	9.564	.000
X_3	.23848	6.589	.000
X_6	.01685	.505	.6139

Pengujian model 3

$$X_5 = P_{51}X_1 + P_{53}X_3 + P_{56}X_6 + P_{5u}X_u$$

Hasil pengujian terhadap model ini menyimpulkan, bahwa model ini dapat diterima, karena semua faktor masuk dalam model. Faktor sosiomedik pengaruhnya sangat kuat terhadap faktor aksesibilitas ($p = .36$), faktor sosial ekonomi pengaruhnya sedang ($p = .12$), dan terakhir faktor reproduksi pengaruhnya lemah ($p = .052$). Ada peningkatan 3% mengenai harga koefisien jalur residu (asli : 87%). Hasil lengkap pada tabel berikut.

Tabel 5.51. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 3 Manggarai di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.12495	3.302	.0010
X ₃	.35651	9.470	.000
X ₆	.05278	1.520	.01289

Pengujian model 4

$$X_6 = P_{61} X_1 + P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Hasil pengujian menyimpulkan, bahwa hanya faktor sosial ekonomi yang berpengaruh sedang ($p = .11$) terhadap faktor reproduksi. Koefisien jalur residu besarnya sama dengan koefisien jalur model yang asli (99%). Tabel 5.52 berikut menyajikan besarnya koefisien jalur masing-masing faktor.

Tabel 5.52. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 4 Manggarai di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.10891	2.630	.0087
X ₃	-2.594E-05	-.001	.9995

Pengujian model 5

$$X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Hasil pengujian menunjukkan, bahwa model ini dapat diterima karena faktor sosial ekonomi berpengaruh kuat terhadap faktor sosiomedik ($p = .40$). Besarnya koefisien jalur residu pada model ini relatif menurun 7% dibandingkan model asli 99%.

Tabel 5.53. Koefisien jalur faktor-faktor yang diperoleh dari pengujian model 5 Manggarai di Jawa Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X_1	.39965	11.427	.000

Secara ringkas model persamaan kabupaten Manggarai yang diperoleh dari pengujian di wilayah Jawa Timur menghasilkan.

Model 1 $X_7 = P_{75} X_5 + P_{7u} X_u$ (Model tidak diterima pada X_3 dan X_6)

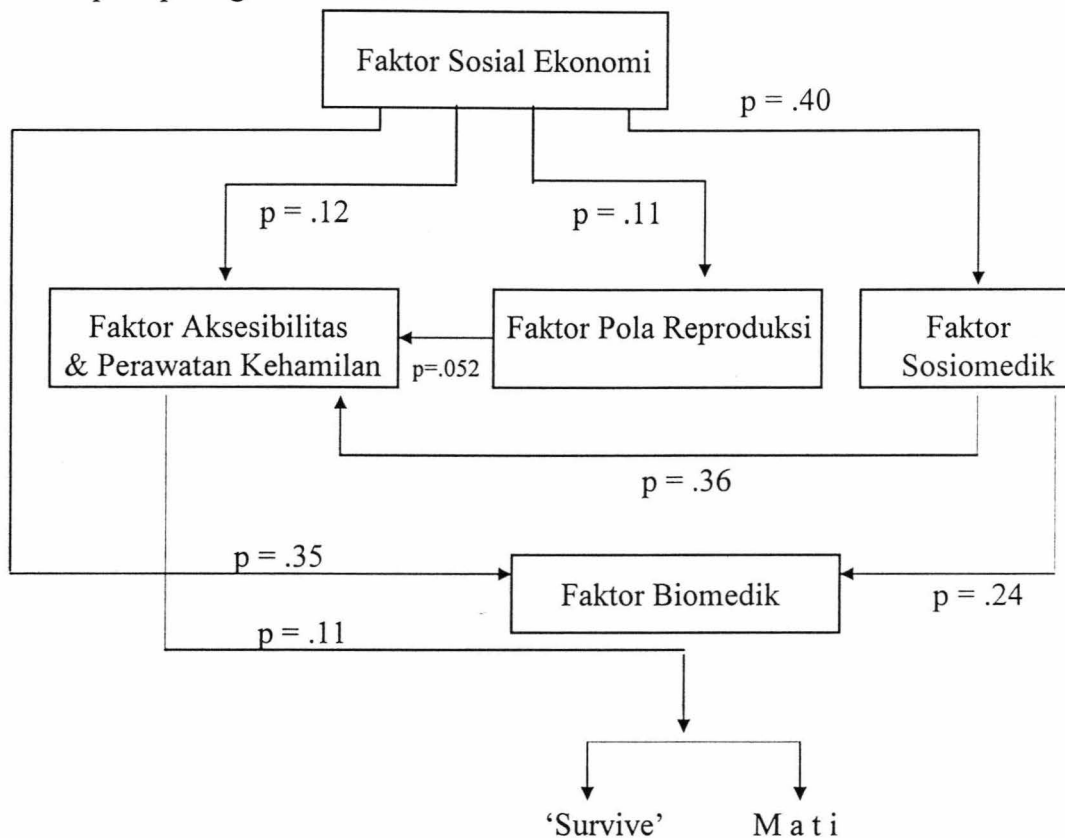
Model 2 $X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{2u} X_u$ (Model tidak diterima pada X_6)

Model 3 $X_5 = P_{51} X_1 + P_{53} X_3 + P_{56} X_6 + P_{5u} X_u$ (Model diterima)

Model 4 $X_6 = P_{61} X_1 + P_{6u} X_u$ (Model tidak diterima pada X_3)

Model 5 $X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$ (Model diterima)

Pengaruh antar faktor tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram jalur seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.8. Model determinan kabupaten Manggarai yang diperoleh dari pengujian di Jawa Timur

5.2.9. Hasil pengujian model determinan kematian maternal kabupaten Manggarai di Lombok Timur

Pengujian model 1

$$X_7 = P_{73} X_3 + P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u$$

Hasil analisis menyimpulkan bahwa hanya 1 (satu) faktor yang tidak masuk dalam model yaitu faktor sosiomedik. Pengaruh faktor aksesibilitas dan faktor reproduksi terhadap kelangsungan hidup ibu relatif sedang ($p = .21$ dan $p = .11$). Besarnya koefisien jalur residu pada model ini 97% yang meningkat 2%

dari model aslinya.

Tabel 5.54. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 1 Manggarai di Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₃	-.03768	-.523	.6015
X ₅	.21299	2.998	.0030
X ₆	.10744	1.569	.1182

Pengujian model 2

$$X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{26} X_6 + P_{2u} X_u$$

Hasil analisis menyimpulkan bahwa hanya 1 (satu) faktor yang tidak masuk model (faktor reproduksi). Ada pengaruh faktor sosial ekonomi ($p = .22$) dan faktor sosiomedik ($p = .16$) yang langsung dan sedang terhadap faktor biomedik. Besar koefisien jalur residu relatif meningkat 10% dibandingkan koefisien jalur residu model asli (84%). Tabel 5.55 menyajikan harga koefisien jalur masing-masing faktor.

Tabel 5.55. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 2 Manggarai di Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.21509	3.081	.0023
X ₃	.16182	2.275	.0239
X ₆	.03771	.565	.5727

Pengujian model 3

$$X_5 = P_{51} X_1 + P_{53} X_3 + P_{56} X_6 + P_{5u} X_u$$

Hasil analisis jalur menyimpulkan, bahwa ada 2 (dua) faktor (faktor sosial ekonomi dan faktor reproduksi) yang tidak mempengaruhi ibu-ibu dalam menjangkau ke tempat perawatan antenatal. Faktor aksesibilitas hanya dipengaruhi kuat oleh faktor sosiomedik ($p = .31$). Besarnya koefisien jalur residu pada model ini ada peningkatan 8% dibandingkan koefisien jalur residu model asli (87%).

Tabel 5.56. Koefisien jalur faktor yang diperoleh dari pengujian model 3 Manggarai di Lombok Timur, tahun 1998.

Variabel	Beta	T	Sig T
X ₁	.03614	.520	.6033
X ₃	.30605	4.326	.000
X ₆	.04848	.730	.4661

Pengujian model 4

$$X_6 = P_{61} X_1 + P_{63} X_3 + P_{6u} X_u$$

Hasil analisis menunjukkan, bahwa hanya 1 (satu) faktor (faktor sosiomedik) yang berpengaruh terhadap faktor reproduksi ($p = .20$), biarpun besarnya koefisien jalur residu relatif sama dengan koefisien jalur residu model asli (98%).

Pengujian model 5

$$X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u$$

Hasil analisis menunjukkan model ini dapat diterima, ada pengaruh kuat tingkat sosial ekonomi keluarga terhadap faktor sosiomedik ($p = .35$). Koefisien jalur residu dalam model ini mengalami penurunan 5% dibandingkan harga koefisien jalur residu model asli (99%).

Hasil ringkas model persamaan Manggarai setelah diujikan di kabupaten Lombok Timur adalah :

$$\text{Model 1 } X_7 = P_{75} X_5 + P_{76} X_6 + P_{7u} X_u \quad (\text{Model tidak diterima pada } X_3)$$

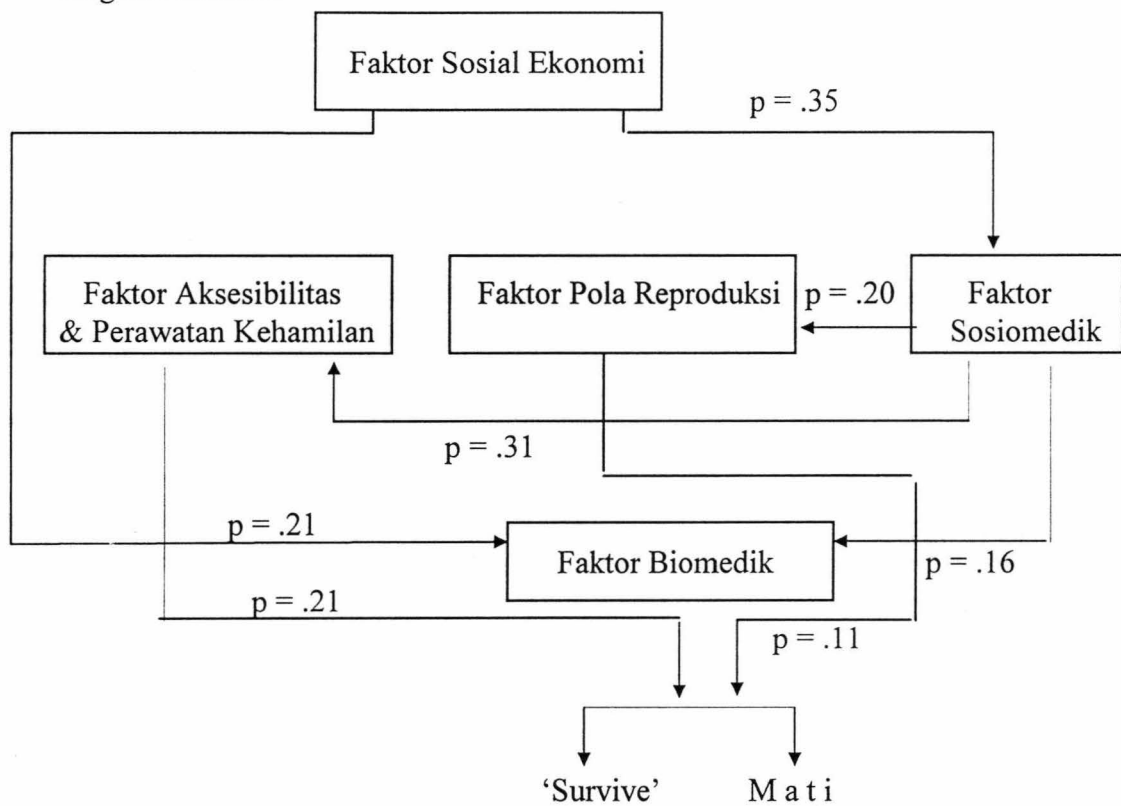
$$\text{Model 2 } X_2 = P_{21} X_1 + P_{23} X_3 + P_{2u} X_u \quad (\text{Model tidak diterima pada } X_6)$$

$$\text{Model 3 } X_5 = P_{53} X_3 + P_{5u} X_u \quad (\text{Model tidak diterima pada } X_1 \text{ dan } X_6)$$

$$\text{Model 4 } X_6 = P_{63} X_3 + P_{6u} X_u \quad (\text{Model tidak diterima pada } X_1)$$

$$\text{Model 5 } X_3 = P_{31} X_1 + P_{3u} X_u \quad (\text{Model diterima})$$

Pengaruh antar faktor tersebut lebih jelas dan utuh bila disajikan dalam diagram berikut .



Gambar 5.9. Model determinan kabupaten Manggarai yang diperoleh dari pengujian di Lombok Timur

BAB 6

PEMBAHASAN